

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SISWA KELAS II
SMA FRATER DISAMAKAN MAKASSAR, TAHUN AJARAN 2004/2005
DALAM MENGGUNAKAN KATA BERIMBUHAN ME-**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:

DONATUS DOWENG KUMANIRENG

NIM: 011224022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SISWA KELAS II
SMA FRATER DISAMAKAN MAKASSAR, TAHUN AJARAN 2004/2005
DALAM MENGGUNAKAN KATA BERIMBUHAN *ME-*

SKRIPSI

Oleh

Donatus Doweng Kumanireng

Nim: 011224022

telah disetujui oleh:

Pembimbing

Tanggal, 15 Desember 2005



Dr. J. Karmin, M.Pd.

SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SISWA KELAS II
SMA FRATER DISAMAKAN MAKASSAR, TAHUN AJARAN 2004/2005
DALAM MENGGUNAKAN KATA BERIMBUHAN ME-

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Donatus Doweng Kumanireng
Nim: 011224022

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 4 Januari 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota	: Dr. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 4 Januari 2006
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Drs. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan

untukmu Kongregasiku

dan kedua orangtuaku tercinta:

Ibu Lusia Golu Tukan

Ayah Mateus Wadang Kumanireng (alm.)



MOTO

♦ *"Ad Omne Opus Bonum Paratus"*

Siap sedia untuk melaksanakan segala pekerjaan yang baik (Tit 3:1).

♦ *"Tuhan, Engkau tahu bila jalanku serong, maka tuntunlah aku di jalan-Mu yang benar." (Maz 139: 24).*

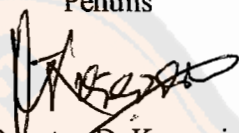
♦ *"Memang dalam segala-galanya, ya Tuhan, telah Kauagungkan dan Kaumuliakan umat-Mu, tidak pernah Kauhina, melainkan selalu dan di mana-mana Kaudampingi." (Keb. 19:22).*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Januari 2006

Penulis


Donatus D. Kumanireng



ABSTRAK

Kumanireng, Donatus Doweng. 2005. *Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Menggunakan Kata Berimbuhan me-*. Skripsi Sarjana FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya pada saat pengambilan data. Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*. Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu seberapa tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 yang berjumlah 299 orang dari jumlah keseluruhan 325 orang. Hal ini, karena pada saat pengambilan data ada 16 orang siswa tidak hadir dan ada 10 data tidak memenuhi syarat penulisan sebuah karangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tugas menulis karangan bebas dengan memilih 5 topik karangan yang telah ditentukan. Kelima topik karangan itu meliputi (1) lingkungan, (2) kerukunan, (3) kebudayaan, (4) teknologi, dan (5) komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar. Ketiga jenis kesalahan itu meliputi (1) kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* ada 50 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan fungsi dan makna afiks *me-* ada 69 kesalahan, dan (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* ada 30 kesalahan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ada 78 kekeliruan yang dibuat siswa dalam menulis karangan. Dengan demikian diprediksi bahwa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar masih kurang memahami penggunaan variasi bentuk, fungsi dan makna afiks *me-* dalam menulis karangan. Implikasinya adalah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kegiatan mengarang sangat perlu diberi perhatian yang serius oleh guru bahasa Indonesia karena kegiatan mengarang merupakan sarana yang ampuh untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa.

Saran-saran atas dasar penelitian ini yaitu bagi guru bahasa Indonesia SMA Frater Disamakan, Makassar, guru bukan pengajar bahasa Indonesia, dan peneliti lain. (1) kepada guru bahasa Indonesia agar pokok pembelajaran tentang penggunaan variasi bentuk dan makna afiks *me-* perlu diberi penjelasan yang lebih mendalam. Disamping itu guru bahasa Indonesia hendaknya sesering mungkin memberi latihan mengarang kepada siswa dan hasil karangan siswa diperiksa secara cermat guna mengetahui letak kesalahan berbahasa siswa, (2) kepada guru lain yang bukan pengajar bidang studi Bahasa Indonesia agar dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu diingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan selalu menandai kesalahan berbahasa siswa pada saat mengoreksi hasil pekerjaan siswa, (3) kepada peneliti lain jika ingin mengadakan penelitian yang sejenis hendaknya mengambil jenjang pendidikan sekolah dasar agar kesalahan berbahasa siswa dapat dicegah lebih awal.

ABSTRACT

Kumanireng, Donatus Doweng. 2005. *Analysis of Language Error in the Second Grade Students of SMA Frater Disamakan, Makassar, Academic Year of 2004/2005 In Using Me-Affixed Words*. Undergraduate Thesis. Faculty of Teacher Training and Education, Study Program of Education of Indonesian and Regional Language and Letters (PBSID).Yogyakarta: Sanata Dharma University.

It is a descriptive-qualitative study that described the obtained data as originally taken. This research analyzed language error in the second grade students of SMA Frater Disamakan for Academic Year of 2004/2005, in using *me*-affixed words. Problems to be proposed here was to what extent is the language error made by the Second Grade Students of SMA Frater Disamakan in using *me*-affixed words. The objective of this research was to describe errors made by the students in using *me*-affixed words. Subjects of this research involved 299 from total 325-second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar for Academic Year of 2004/2005. It was because 16 students were absent when the data collected, and 10 data did not meet the criteria in composing article. The used instrument in this research was giving composing article task by selecting five determined topics. The five topics included (1) environment, (2) harmony, (3) culture, (4) technology, and (5) communication. The results showed that there were three errors done by the second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar. The three errors were 1) using variety of *me*-affix forms (50 errors), 2) using function and meaning of *me*-affix (69), and fragmenting *me*-affixed words (30).

Moreover, it was found 78 errors done by the students in composing article. Therefore, it is predicted that the second grade students of SMA Frater Disamakan, Makassar had not understood yet about the use of form variation, function and meaning of *me*-affix in writing article. The implications were that for Indonesian learning, especially for writing activities, should be given serious attention from Indonesian language teacher, because writing activities is effective way to correct the language errors of students.

The reasons on the base of this research namely for the Indonesian language teachers at SMA Frater Disamakan, Makassar, other teachers, and for other researchers. For the Indonesian language teachers in order to use variation of forms and to explain deeply the meaning of *me*-affix. Above all, they should give writing tasks as frequent as possible, and checks the writing result of students know the language errors. 2) For teachers who teach other lessons to remind students to use good and correct Indonesian language, and give signs on the errors in their works. 3) For other researchers who want to investigate similar topics, to use education level at elementary school in order to prevent the language errors of students earlier.

KATA PENGANTAR

“Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah para pembangun bekerja; jikalau bukan Tuhan yang menjaga kota, sia-sialah para pengawal berjaga” dan jikalau bukan Tuhan yang memberi rahmat-Nya melalui sesama saudara, tidak mungkin penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Berkat rahmat Tuhan dan bantuan sesama sehingga skripsi yang berjudul *“Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Menggunakan Kata Berimbuan me-,”* dapat penulis selesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Penulis menyadari bahwa tanpa rahmat Tuhan dan tanpa bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu, dari hati yang tulus perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan dorongan baik secara langsung ataupun tidak langsung selama proses penelitian sampai penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. J. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan serta kebapaan sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku Kaprodi PBSID yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam mengajukan izin penelitian.

3. Para dosen PBSID yang sejak awal menuntun dan membimbing penulis dalam berbagai bidang ilmu serta memberi masukan-masukan yang kritis.
4. Pemimpin Umum dan anggota DPU Kongregasi Hamba-Hamba Kristus (HHK) yang selalu meneguhkan hati penulis ketika berada di “persimpangan jalan”.
5. Bapak A.M. Anis, selaku ketua Yayasan Taman Tunas yang telah memberi masukan bagi penulis ketika mengajukan permohonan izin penelitian pada sekolah yang diasuh Yayasan Taman Tunas.
6. Drs. Linus Liku Sakka, selaku kepala sekolah SMA Frater Disamakan, Makassar yang dengan hati ikhlas menerima penulis mengadakan penelitian pada sekolah yang diasuhnya.
7. Para guru SMA Frater Disamakan, Makassar yang selalu bersedia memberikan jam pembelajarannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar yang telah bersedia menulis karangan sebagai bahan penelitian penulis.
9. Teman-teman mahasiswa PBSID angkatan 2001 yang penuh keceriaan dan kekompakan membuat penulis semakin percaya diri.
10. Konfrater HHK di manapun Anda berada teristimewa ketiga konfrater penghuni komunitas studi Yogyakarta: Fr Frans, Fr Faustyn, dan Fr Pito, dengan cara dan gaya kalian yang unik telah menciptakan suasana hidup yang semakin hidup.
11. Mas Dadik yang selalu setia dalam melayani kebutuhan mahasiswa PBSID.
12. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis yang tidak disebutkan satu persatu. Jasamu selalu kukenang dalam setiap doaku.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pendidik dan praktisi pendidikan terutama bagi penulis sendiri. Akhirnya selamat membaca, memahami, dan mengkritisi.

Penulis



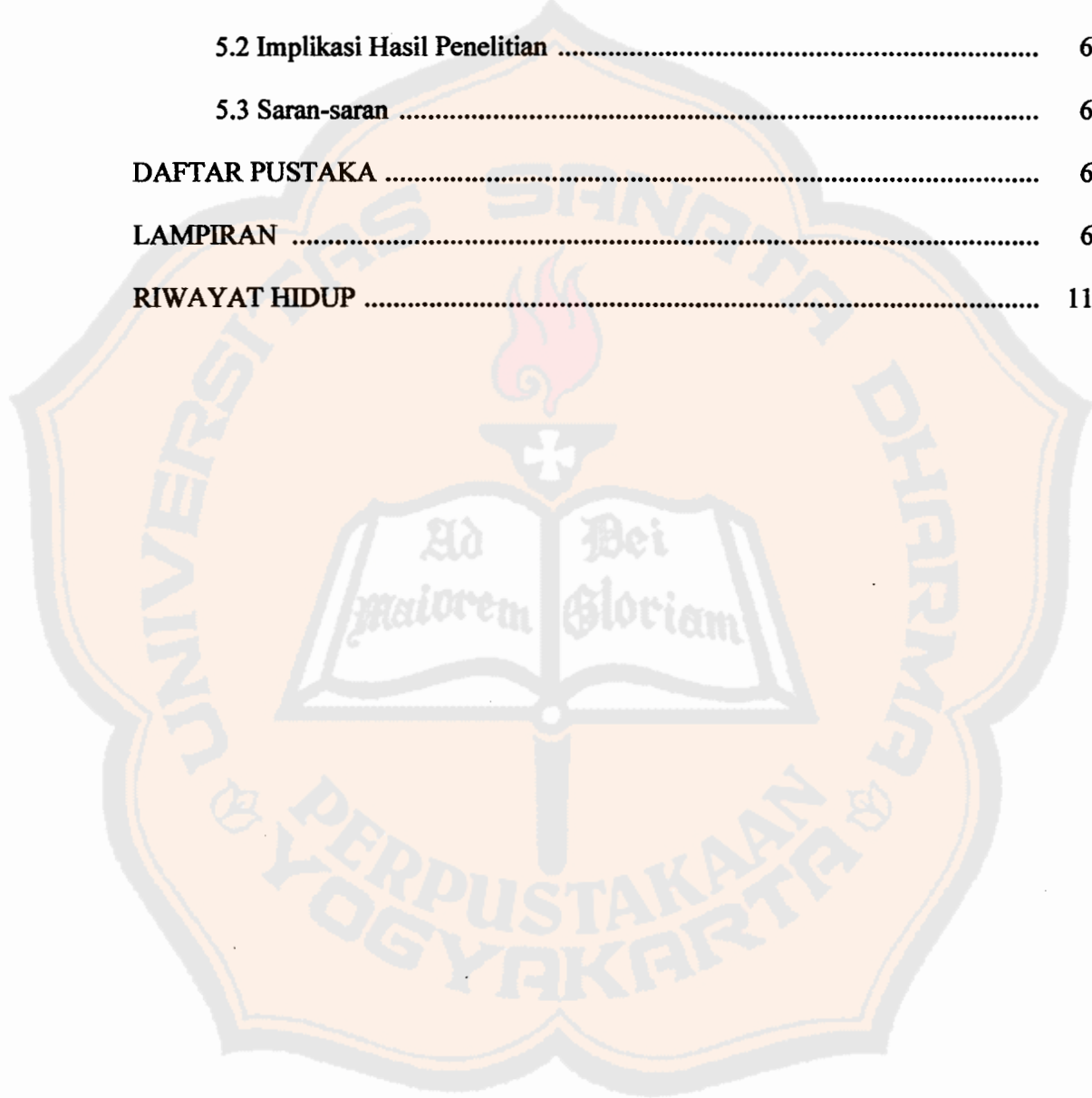


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Rumusan Variabel dan Definisi Istilah	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Pengertian Imbuhan (Afiks)	11
2.2.2 Pengertian Prefiks (Awalan)	12
2.2.3 Variasi Bentuk Prefiks <i>me-</i>	13
2.2.4 Fungsi dan Makna Imbuhan <i>me-</i>	21
2.2.5 Definisi Imbuhan Gabung	27
2.2.6 Macam-macam Imbuhan Gabung	28
2.2.7 Fungsi dan Makna Imbuhan Gabung	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.2 Subjek Penelitian	35
3.3 Instrumen Penelitian	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Deskripsi Data	40
4.2 Analisis Data	46
4.2.1 Kesalahan Penggunaan Variasi Bentuk Afiks <i>me-</i>	47
4.2.2 Kesalahan Penggunaan Makna Afiks <i>me-</i>	54
4.2.3 Kesalahan Pemenggalan Afiks <i>me-</i>	58

4.2.4 Temuan Lain	59
4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	64
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	64
5.3 Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Kesalahan Penggunaan Kata Berimbuhan <i>me-</i> Menurut Jenis Kesalahan	40
Tabel 2	Bentuk <i>me-</i> Berubah Menjadi <i>meng-</i>	41
Tabel 3	Variasi bentuk <i>me-</i> tetap <i>me-</i>	42
Tabel 4	Variasi Bentuk <i>me-</i> Berubah Menjadi <i>men-</i>	42
Tabel 5	Variasi Bentuk <i>me-</i> Berubah Menjadi <i>mem-</i>	43
Tabel 6	Variasi Bentuk <i>me-</i> Berubah Menjadi <i>meny-</i>	43
Tabel 7	Variasi Bentuk <i>me-</i> Berubah Menjadi <i>menge-</i>	44
Tabel 8	Variasi Bentuk <i>me-</i> pada Bentuk Dasar dari Bahasa Asing dan Variasi <i>me-</i> pada Verba Berdasar Tunggal Direduplikasi	44
Tabel 9	Penggunaan Fungsi dan Makna Afiks <i>me-</i>	45
Tabel 10	Pemenggalan Kata Berimbuhan <i>me-</i>	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

1. Identifikasi kesalahan menurut jenis kesalahan: Tabel 1-10	69
2. Kekeliruan penggunaan afiks <i>me-</i>	83
3. Instrumen penelitian	85
4. Permohonan izin penelitian	86
5. Keterangan pelaksanaan penelitian	87
6. Karangan siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak orang sudah merasa mampu berbahasa Indonesia sehingga tidak perlu belajar. Anggapan seperti itu tidak selalu benar. Bila seseorang merasa mampu berbahasa Indonesia sekadar untuk komunikasi sehari-hari barangkali dapat diterima. Akan tetapi, pemakaian bahasa Indonesia untuk kepentingan formal, tidak cukup penguasaan sekadarnya. Mereka harus menguasai aturan atau kaidah bahasa secara baik dan benar.

Peluang penggunaan bahasa Indonesia secara tidak benar masih sangat besar. Pemakaian bahasa Indonesia secara tidak benar itu dapat dianalisis berdasarkan daerah dan sifat kesalahan serta sumber dan penyebab kesalahannya. Mansoer Pateda (1989: 50), mengelompokkan empat daerah dan sifat kesalahan berbahasa yaitu, (1) daerah fonologi, (2) daerah morfologi, (3) daerah sintaksis, dan (4) daerah semantis. Pateda mengemukakan enam sumber dan penyebab kesalahan berbahasa sebagai berikut: (1) berdasarkan pendapat populer, (2) bahasa ibu, (3) lingkungan, (4) kebiasaan, (5) interlingual, dan (6) interferensi (Pateda, 1989: 67).

Setelah menganalisis daerah dan sifat kesalahan, baru mencari di mana sumber dan penyebab kesalahan itu. Berdasarkan pendapat Pateda, penulis akan menganalisis kesalahan penggunaan Afiks *me-*. Penggunaan afiks *me-* dalam komunikasi mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud adalah keproduktifan penggunaan afiks *me-*. Afiks *me-* dipakai untuk mewakili alomorf *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-* dan *menge-*. Masih ada contoh lain untuk melihat bahwa bahasa Indonesia itu mengalami

perkembangan dari aspek lain, namun tidak disinggung dalam penelitian ini. Akan tetapi, harus diakui bahwa keproduktifan bahasa Indonesia itu memang ada batasnya. Abdul Chaer (1994a: 50), dalam hal ini menegaskan ada dua macam keterbatasan. Pertama, keterbatasan pada tingkat *parole*, dan kedua, keterbatasan pada tingkat *langue*. Keterbatasan pada tingkat *langue* artinya keberterimaan dan kepatuhan semua anggota masyarakat bahasa untuk mematuhi suatu konsep atau aturan tertentu yang bersifat konvensional. Sedangkan keterbatasan pada tingkat *parole* adalah ketidaklaziman atau kebelumlaziman bentuk-bentuk yang dihasilkan dalam perkembangan berbahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia bentuk *mencantikan* dan bentuk *memperbetuli* tidak berterima karena tidak lazim atau belum lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis mau mengkaji keterbatasan pada tingkat *parole* itu sehingga ketidaklaziman atau kebelumlaziman penggunaan imbuhan *me-* dalam pertuturan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis menjadi berterima dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, kita tidak membiarkan kesalahan umum itu berlarut-larut. Sudah saatnya kesalahan-kesalahan itu segera diperbaiki (Arifin, 1993: 13). Salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memperbaiki kesalahan berbahasa yaitu melalui jalur pendidikan formal. Alasan mengapa jalur pendidikan formal lebih efektif dalam usaha perbaikan kesalahan berbahasa sebab (a) waktu yang disediakan cukup untuk proses perbaikan, (b) tenaga pengajar yang dibutuhkan memiliki kompetensi di bidangnya, dan (c) pada umumnya usia peserta pendidikan formal relatif masih muda sehingga mempermudah proses perbaikan kesalahan-kesalahan berbahasanya.

Penelitian ini mengkaji daerah kesalahan berbahasa khusus pada bidang morfologi. Fokus penelitiannya pada kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-**kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* dalam pembelajaran

bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pemilihan judul penulis membatasi pada analisis kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-*. Akan tetapi, dalam pembahasannya fokusnya lebih luas menyangkut kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*.

Penulis memilih judul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar, Tahun Ajaran 2004 / 2005 dalam Menggunakan Kata Berimbuhan me-*" dengan dasar pemikiran sebagai berikut: (1) penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa tentang penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan orang; (2) penulis memilih analisis kesalahan berbahasa khususnya penggunaan prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-*, karena sesuai pengamatan penulis seringkali prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-* digunakan secara tidak tepat dalam proses pembelajaran dan dalam komunikasi resmi lainnya; (3) penulis memilih SMA Frater Disamakan, Makassar, karena lembaga itu merupakan salah satu unit karya pendidikan yang ditangani oleh para frater Hamba-Hamba Kristus (HHK) dan kelak menjadi tempat berkarya penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian ini "Seberapa tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, atau *member-kan*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada uraian mengenai rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dalam menggunakan kata berimbuhan *me*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i* atau *member-kan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan empat manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia mengenai penggunaan kata berimbuhan *me-* yang tepat sehingga lebih awal mencegah kesalahan yang bakal terjadi dalam proses pembelajaran.
2. Bagi lembaga pendidikan SMA Frater Disamakan, Makassar sebagai gambaran dan informasi mengenai kemampuan pemahaman siswa terhadap kaidah-kaidah pembentukan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Hasil penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada guru bukan pengajar bidang studi bahasa Indonesia dan praktisi pendidikan agar lebih teliti dalam karya tulisnya.
4. Bagi peneliti lain juga sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Rumusan Variabel dan Definisi Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Arikunto (1991) mendefinisikan variabel sebagai permasalahan pokok yang akan diteliti. Hadi (1992), memberi batasan variabel sebagai suatu objek penelitian, dan objek itu bervariasi. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu kesalahan berbahasa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005 dalam menggunakan kata berimbuhan *me-*.

1.5.2 Definisi istilah

Berikut ini akan disajikan istilah yang akan memperjelas pemahaman bersama tentang penggunaan imbuhan *me-*.

1. Asimilasi

Yang dimaksudkan dengan asimilasi adalah proses perubahan dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau mirip (Gorys Keraf, 1991: 28).

2. Morfem

Menurut Gorys Keraf (1991: 42), morfem adalah kesatuan bentuk bahasa terkecil yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya. Sedangkan menurut M. Ramlan (2001: 32), morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

3. Alomorf

Hasan Alwi, dkk. (2000: 29) mengemukakan bahwa alomorf adalah anggota satu morfem yang wujudnya berbeda, tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama. Sedangkan Gorys Keraf (1991: 43) alomorf adalah variasi

bentuk dari sebuah morfem disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

4. Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya atau proses perubahan bentuk yang diisyaratkan oleh jenis fonem dan morfem yang digabungkan (Hasan Alwi, dkk, 2000: 31). Menurut Gorys Keraf (1991: 43), morfofonemik adalah proses perubahan bentuk morfem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

5. Nasalisasi

Nasalisasi adalah suatu proses mengubah sebuah fonem oral menjadi fonem nasal.

6. Kesalahan dan Kekeliruan

Kesalahan adalah penyimpangan dalam berbahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya seseorang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kekeliruan adalah penyimpangan dalam berbahasa yang bersifat acak. Artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik (Tarigan, 1988: 273). Menurut Corder via Baradja (1990:94), kesalahan (*error*) adalah penyimpangan berbahasa yang sifatnya sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan siswa pada tahap tertentu. Sedangkan kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan-penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan karena faktor keletihan, emosi, dan sebagainya.

7. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* dipakai atau dipilih untuk mewakili alomorf *meng-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*. Dalam tata bahasa tradisional nama morfem yang digunakan yaitu *me-* atau awalan *me-*. Alasannya bahwa awalan *me-* akan mendapat sengau sesuai dengan lingkungannya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berbicara mengenai imbuhan dalam bahasa Indonesia berarti kita mengenal ada empat macam yaitu imbuhan awalan (prefiks), imbuhan sisipan (infiks), imbuhan akhiran (sufiks), dan imbuhan gabung (konfiks). Kehadiran imbuhan sangat penting dalam pemakaian bahasa Indonesia baik lisan atau tulis.

Acapkali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan terlebih dahulu agar dapat digunakan dalam sebuah percakapan atau komunikasi. Mengapa harus diberi imbuhan? Alasannya bahwa imbuhan dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, dan fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya (Chaer, 1994b: 238).

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka tidak mungkin keempat macam imbuhan tersebut di atas dibicarakan dalam penelitian ini. Dengan demikian perlu ada pembatasan topik uraian dalam kajian ini. Maka ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada imbuhan *me-* dan imbuhan gabung *me - kan*, dan *me - i*. Secara khususnya penelitian ini mendeskripsikan penggunaan prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-* siswa-siswi kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005. Hasil deskripsi itu kemudian diperjelas dengan uraian penggunaan imbuhan *me-* secara benar ketika dirangkaikan pada kata dasar atau bentuk dasarnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan pada bab ini meliputi (1) penelitian yang relevan, dan (2) kajian teori yang digunakan.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang bermaksud mengetahui seberapa tinggi tingkat kesalahan penggunaan imbuhan *me-* jarang dilakukan. Hal ini dibuktikan ketika penulis mencari bahan referensi hasil karya ilmiah tentang kesalahan penggunaan imbuhan *me-* penulis tidak menemukan referensi itu.

Penelitian yang menjadi bahan masukan bagi penulis yakni yang dilakukan oleh Rahayu (1982). Beliau meneliti kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada pekerjaan tes esei sekelompok mahasiswa jurusan pendidikan umum IKIP Sanata Dharma. Ia menemukan ada 6 macam kesalahan yang dibuat oleh para mahasiswa. Salah satu dari keenam jenis kesalahan itu yakni kesalahan dalam menuliskan kata berimbuhan. Sukoyo (1981) meneliti penyimpangan-penyimpangan bahasa Indonesia murid sekolah menengah atas di daerah Kedu Selatan dan penyebab-penyebabnya, lebih spesifik lagi.

Beliau meneliti penyimpangan pada tingkat unsur bahasa menyangkut penyimpangan morfologi. Penulis menjumpai penyimpangan yang cukup signifikan menyangkut pemenggalan suku kata, penambahan imbuhan yang tidak perlu, penanggalan afiks (imbuhan), dan penggunaan bentuk kata yang keliru. Dengan demikian ia

berkesimpulan bahwa masih banyak ditemukan penyimpangan yang dibuat siswa dengan penyebab utamanya yakni pengertian kacau, interferensi, logika yang belum matang, dan kekurangcermatan siswa dalam menulis.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Astuti (2004) mengenai kesalahan ejaan bahasa Indonesia di dalam karangan argumentasi siswa kelas II SMPN 1 Pakem dan siswa kelas II SMPN 4 Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004: studi kasus, juga menemukan hal yang sama. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kedua sekolah tersebut secara signifikan membuat kesalahan ejaan dalam karangan argumentasinya. Disamping itu penggunaan imbuhan secara keseluruhan juga masih terdapat banyak kesalahan.

Penelitian ini secara spesifik mengangkat kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* dalam pertuturan bahasa Indonesia. Subjek penelitiannya para siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. Sedangkan tempat penelitiannya di luar pulau Jawa.

2.2 Kajian Teori

Titik penekanan kajian teori bagian ini memang pada bidang morfologi. Hal ini didasari pada pokok permasalahan penelitian mengenai penggunaan imbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *meber-kan* yang benar. Akan tetapi, berbicara mengenai morfologi tidak terlepas dari bidang fonologi. Alasannya bahwa kedua cabang linguistik ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam sebuah pertuturan.

J.W.M. Verhaar (2001: 97) memberi batasan fonologi dan morfologi sebagai berikut: fonologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan

dasar bahasa sebagai bunyi sedangkan morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam hubungan antarkedua cabang linguistik itu, Verhaar memberi contoh kata *berhak*.

Secara fonologis kata tersebut terdiri atas enam fonem yaitu /b/, /e/, /r/, /h/, /a/, /k/ dan secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal yaitu *ber* dan *hak*. Satuan minimal gramatikal itu dinamai “morfem”. Kata *berhak* merupakan kata “polimorfemis” (berarti terdiri atas lebih dari satu morfem), sedangkan kata *hak* merupakan “monomorfemis” (artinya terdiri atas satu morfem saja).

Selanjutnya Verhaar (2001: 98) mendefinisikan “kata” adalah satuan bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya. Antonim dari morfem bebas yaitu morfem terikat artinya morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat melebur diri pada morfem yang lain.

Gorys Keraf (1991: 19, 42) memberi batasan fonologi sebagai bagian dari tata bahasa atau ilmu bahasa yang mempelajari bunyi ujaran suatu bahasa. Sedangkan morfologi sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan bermacam-macam bentuk bahasa atau morfem, serta bagaimana membentuk kata dengan menggunakan morfem-morfem itu. Pengertian “kata” menurut Gorys Keraf adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung satu ide. Lebih jauh Gorys Keraf menjelaskan bahwa pengertian tentang bentuk belum jelas, bila belum mengetahui lebih lanjut tentang wujud dan ciri-ciri bentuk itu, karena bentuk bahasa terbentang mulai dari fonem hingga wacana.

Ramlan (2001: 21) memberi batasan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bidang morfologi dan fonologi saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam hal pertuturan karena bahasa dapat dipakai dalam bentuk lisan dan tulis. Hal ini dapat dibuktikan pada proses asimilasi fonemis. Memperjelas pemahaman tentang asimilasi fonemis tersebut Verhaar (2001) memberi contoh dalam bahasa Belanda yakni kata *iket vis / ik et fis* / menunjukkan bahwa fonem /v/ (dari *vis* / vis) berubah menjadi fonem homorgan yang tak bersuara /f/ akibat asimilasi; Asimilasi tersebut bersifat “progresif”: /t/ yang mendahului mempengaruhi /v/ yang mengikutinya menjadi /f/.

Sedangkan Goris Keraf (1991) memberi contoh dalam bahasa Arab yaitu kata *al salam* menjadi *assalam*, *al Rahman* menjadi *ar Rahman*, dan *in perfect* (Latin) menjadi *im perfect*, *in moral* menjadi *immoral*. Dikatakan asimilasi fonemis sebab mengubah fonem tertentu menjadi fonem yang lain. Perlu disadari bahwa asimilasi fonemis hanya berlaku untuk bahasa tertentu saja.

Bahasa-bahasa di dunia agak berbeda dalam hal asimilasi fonemis. Akhirnya seluruh asimilasi fonemis termasuk fonologi karena fonem tertentu yang satu diubah menjadi fonem tertentu yang lainnya (Verhaar, 2001: 78-79). Dengan demikian batasan pengertian fonologi dari para ahli tersebut dapat memperjelas pemahaman tentang proses pengimbuhan dalam bidang morfologi khususnya imbuhan *me-* yang dapat berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meng-* (*me-N*), *meny-*, dan *menge-*.

2.2.1 Pengertian Imbuhan (Afiks)

Sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi afiks (imbuhan) terlebih dahulu untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Afiks atau imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, dan fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya (Abdul Chaer, 1994b: 238).

Menurut Goris Keraf (1991: 121), afiks atau imbuhan adalah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Sedangkan menurut Abdul Chaer (1994b: 177), afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata. Dengan demikian, imbuhan mana yang harus digunakan tergantung pada keperluan penggunaannya di dalam pertuturan. Kadangkala penggunaan afiks dalam pertuturan baik lisan ataupun tulis kata dasar atau bentuk dasar yang sudah diberi imbuhan masih perlu dibubuhi imbuhan lain.

Dalam bahasa Indonesia dikenal 4 macam afiks atau imbuhan. Keempat macam afiks itu yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan antara prefiks dan sufiks). Konteks pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan pada prefiks atau imbuhan awalan dan imbuhan gabung. Itupun tidak semua prefiks dan imbuhan gabung dibahas, tetapi hanya membahas pemakaian prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me -- kan* dan *me - i*.

2.2.2 Pengertian Prefiks (Awalan)

Prefiks (awalan) adalah sebuah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Goris Keraf, 1991: 122). Sedangkan menurut Hasan Alwi, dkk, (2000) mengemukakan bahwa prefiks (awalan) ialah afiks yang dilekatkan di muka dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prefiks (awalan) yaitu merangkaikan imbuhan di depan kata dasar atau bentuk dasar yang diimbuhnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka penggunaan prefiks *me-* baik dalam bentuk tulis ataupun lisan

dilakukan dengan cara merangkaikannya terlebih dahulu di muka kata dasar atau bentuk dasar yang diimbuhnya.

2.2.3 Variasi Bentuk Prefiks *me-*

Keraf (1991), dan Chaer (1994) masih menggunakan istilah prefiks *me-*. Kedua ahli ini menyebutkan ada 6 variasi bentuk prefiks *me-*. Keenam variasi bentuk prefiks *me-* versi Keraf dan Chaer yaitu prefiks *me-* dapat diturunkan menjadi alomorf *mem-*, *men-*, *meng-* (*me-N*), *meny-*, *menge-*, dan *me-*. Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa prefiks *me-* merupakan bentuk afiks yang produktif karena dapat diturunkan menjadi bentuk alomorf lainnya.

Sedangkan Hasan Alwi, dkk. (2000) berpendapat bahwa prefiks *meng-* merupakan bentuk afiks yang produktif. Keproduktifan prefiks *meng-* ini didasari pada alasan bahwa alomorf *meng-* dapat diderivasi atau diturunkan menjadi 6 bentuk alomorf lainnya ditambah 2 unsur perlakuan khusus terhadap verba yang berdasar tunggal direduplikasi dan perlakuan khusus terhadap kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Variasi prefiks *meng-* versi Alwi, dkk yaitu *meng-* dapat diturunkan menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *menge-*, *meng-* itu sendiri, perlakuan khusus terhadap kata-kata bahasa asing, dan perlakuan khusus terhadap verba berdasar tunggal yang direduplikasi.

Alasan lain penggunaan istilah prefiks *meng-* oleh Alwi, dkk, karena bentuk *meng-* itu terdapat di muka dasar yang diawali dengan salah satu dari keenam vokal Indonesia atau dengan konsonan /k/, /g/, /h/, dan /x/ sehingga *meng-* merupakan bentuk yang paling luas distribusinya (Alwi, dkk, 2000: 30). Peneliti lebih mendukung pemakaian istilah prefiks *me-* versi Keraf dan Chaer untuk mempermudah pembahasan imbuhan *me-* selanjutnya.

Disamping itu unsur-unsur variasi prefiks *meng-* versi Alwi, dkk masih sama seperti yang dikemukakan oleh Keraf dan Chaer. Alwi, dkk hanya menambahkan dua unsur perlakuan khusus prefiks *me-* yaitu yang berasal dari bahasa asing dan verba berdasar tunggal yang direduklifikasi. Berdasarkan asumsi itu maka penulis cenderung menggabungkan kedua pendapat itu dalam mengelompokkan variasi-variasi prefiks *me-*. Dengan demikian peneliti membagi 8 bentuk variasi prefiks *me-* yaitu (1) *me-*, (2) *meng-* (*me-N*), (3) *mem-*, (4) *men-*, (5) *meny-*, (6) *menge-*, (7) perlakuan khusus terhadap kata-kata bahasa asing, dan (8) perlakuan khusus terhadap verba yang berdasar tunggal direduklifikasi. Agar variasi bentuk prefiks *me-* menjadi jelas maka berikut ini dideskripsikan masing-masing variasi prefiks *me-* tersebut di atas.

2.2.3.1 Bentuk *me-* berubah menjadi *meng-* atau *me-N* /*mən*→/ jika ditambahkan pada dasaryang dimulai dengan fonem /*a*/, /*i*/, /*u*/, /*e*/, /*o*/, /*ə*/, /*k*/, /*g*/, /*h*/, atau /*x*/.

Contoh : <i>me-</i> + ambil	→ mengambil
<i>me-</i> + ikat	→ mengikat
<i>me-</i> + ukur	→ mengukur
<i>me-</i> + elakkan	→ mengelakkan
<i>me-</i> + olah	→ mengolah
<i>me-</i> + eratkan	→ mengeratkan
<i>me-</i> + kalahkan	→ mengalahkan
<i>me-</i> + garap	→ menggarap
<i>me-</i> + harap	→ mengharap
<i>me-</i> + khawatirkan	→ mengkhawatirkan

Perlu ada pengecualian pada bentuk ini bahwa fonem awal /*k*/ pada kata-kata tertentu tidak harus mengalami peluluhan ke dalam fonem /*ŋ*/ untuk membedakan makna tertentu. Misalnya pada kata *kaji*. Prefiks *me-* yang dihubungkan dengan *kaji*

akan menjadi *mengaji* (memperdalam pengetahuan tentang agama Islam) dan *mengkaji* (memikirkan secara mendalam).

2.2.3.2 Bentuk *me-* tetap menjadi *me-*, jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ñ/, /->/, /r/, /y/, /w/.

Contoh: *me-* + *latih* → *melatih*
me- + *makan* → *memakan*
me- + *namai* → *menamai*
me- + *nyatakan* → *menyatakan*
me- + *nganga* → *menganga*
me- + *ramaikan* → *meramaikan*
me- + *yakinkan* → *meyakinkan*
me- + *wajibkan* → *mewajibkan*

2.2.3.3 Bentuk *me-* berubah menjadi *men-* /mən/, jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/, /t/.

Contoh: *me-* + *datangkan* → *mendatangkan*
me- + *tanamkan* → *menanamkan*
me- + *duga* → *menduga*
me- + *tuduh* → *memuduh*

Perlu diperhatikan bahwa fonem /t/, pada kata-kata tertentu kadang-kadang luluh kadang tidak menjadi luluh ke dalam fonem /n/.

Misalnya: *terjemah* → *menerjemahkan* atau
menterjemahkan
tertawa → *menertawakan* atau
mentertawakan

2.2.3.4 Bentuk *me-* berubah menjadi *mem-* /mɐm/, jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/.

Contoh: *me-* + *babat* → *membabat*

me- + *patuhi* → *mematuhi*

me- + *fokuskan* → *memfokuskan*

me- + *buat* → *membuat*

me- + *pakai* → *memakai*

me- + *fitnah* → *memfitnah*

Perlu diperhatikan bahwa peluluhan itu tidak terjadi ke dalam fonem /m/, jika fonem /p/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks *per-* atau dasarnya berawal *per-* dan *pe-* pada kata tertentu.

Contoh: *me-* + *pertinggi* → *mempertinggi*

me- + *pertaruhkan* → *mempertaruhkan*

me- + *perdalam* → *mempertdalam*

2.2.3.5 Bentuk *me-* berubah menjadi *meny-* /mɐni/, jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, /s/.

Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.

Contoh: *me-* + *satukan* → *menyatukan*

me- + *sadari* → *menyadari*

me- + *sucikan* → *menyucikan*

me- + *cari* → *mencari*

me- + *jatuhkan* → *menjatuhkan*

me- + *syaratkan* → *mensyaratkan*

2.2.3.6 Bentuk *me-* berubah menjadi *menge-* /məŋə/, jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu.

Di samping itu ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola 1-5 di atas tanpa adanya peluluhan.

Contoh: *me-* + *tik* → *menetik*
me- + *bom* → *mengebom*
me- + *cek* → *mengecek*
me- + *pel* → *mengepel*
me- + *rem* → *mengerem*

Pendapat Hasan Alwi,dkk mengenai penggunaan *me-* pada kata yang bersuku satu berlawanan dengan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana (1986: 28-29) bahwa aturan persengauan kata-kata yang bersuku satu hampir sama dengan aturan persengauan kata pada umumnya, kecuali dengan kata yang bersuku satu yang dimulai dengan fonem /k/, /s/, dan /t/ tidak lenyap fonem pertamanya.

Contoh: *me-* + *tik* → *mentik*
me- + *bom* → *membom*
me- + *pel* → *mempel*

Alisjahbana berpendapat bahwa cara salah yang selama ini dijumpai baik dalam ucapan maupun tulisan sering kata-kata bersuku satu mendapat awalan *me-* berubah menjadi *menge-*.

Contoh: *me* + *bom* → *mengebom*
me + *cap* → *mengecap*
me + *las* → *mengelas*
me + *lem* → *mengelem*
me + *pak* → *mengepak*
me + *pel* → *mengepel*

me + pos → *mengepos*
me + rem → *mengerem*
me + sahkan → *mengesahkan*
me + sol → *mengesol*

Penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar yang bersuku kata satu dengan mengubah bunyinya menjadi *menge-*, menurut Alisjahbana hendaklah itu dianggap sebagai sebuah kesalahan. Alasannya bahwa dengan menambah e pepat pada prefiks *me-* (menjadi *menge-*) jelas menunjukkan kata dasar yang lain.

Contoh: *me- + bom* → *mengebom*. *Mengebom* dari kata *kebom* atau *ebom*, jelas sudah membentuk kata dasar atau bentuk dasar baru. Persengauan bunyi pada kata dasar yang bersuku kata di atas dua suku atau lebih hendaknya mengikuti aturan umum yang berlaku.

Begitu juga persengauan bunyi pada kata-kata serapan. Jika kata-kata serapan berfonem awal /p/ itu sudah diterima penuh dalam bahasa Indonesia maka peluluhan bunyinya harus mengikuti atau tunduk pada aturan persengauan tatabahasa Indonesia. Agar tidak membingungkan pemahaman bersama tentang penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar bersuku satu maka peneliti lebih mendukung pendapat Hasan Alwi, dkk mengingat penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar bersuku satu sudah berterima pada masyarakat pemakai bahasa.

2.2.3.7 Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai.

Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *me-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak

asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum. Hasan Alwi, dkk (2000), Alisjahbana (1986: 16-17), Arifin (1987: 72) menyebutkan kata-kata serapan bahasa asing yang tidak mendapat persengauan bunyi *meng-* bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /k/, /t/, /s/.

Contoh: me- + proses	→	<i>memproses</i> atau <i>memroses</i>
me- + produksi	→	<i>memproduksi</i>
me- + klasifikasi	→	<i>mengklasifikasi</i>
me- + kategori	→	<i>mengkategorikan</i>
me- + tranfer	→	<i>mentransfer</i>
me- + teror	→	<i>menterror</i>
me- + survei	→	<i>mensurvei</i>
me- + sukseskan	→	<i>mensukseskan</i>
me- + presiden	→	<i>mempresidenkan</i>
me- + proklamasi	→	<i>memproklamasikan</i>
me- + prioritas	→	<i>memprioritaskan</i>
me- + proyeksi	→	<i>memproyeksi</i>
me- + koordinasi	→	<i>mengkoordinasikan</i>
me- + sponsor	→	<i>mensponsori</i>
me- + transkripsi	→	<i>mentranskripsikan</i>
me- + prihatin	→	<i>memprihatinkan</i>

Akan tetapi, Arifin (1987) memberikan beberapa contoh kesalahan umum yang sulit diperbaiki sebab masyarakat pemakai bahasa lebih terbiasa menggunakan bentuk yang tidak baku dalam pertuturan baik forum resmi maupun tidak resmi sebagai berikut:

Bentuk baku:

memopulerkan
memublikasikan
memesona
memedulikan

Bentuk tidak baku:

mempopulerkan
mempublikasikan
mempesona
mempedulikan

<i>memungkiri</i>	<i>mempungkiri</i>
<i>memosisikan</i>	<i>memposisikan</i>
<i>memerkosa</i>	<i>memperkosa</i>
<i>memeragakan</i>	<i>memperagakan</i>
<i>menyejajarkan</i>	<i>mensejajarkan</i>
<i>menyitir</i>	<i>mensitir</i>
<i>menyabot</i>	<i>mensabot</i>
<i>menahapkan</i>	<i>mentahapkan</i>
<i>mengambinghitamkan</i>	<i>mengkambinghitamkan</i>
<i>mengkalkulasikan</i>	<i>mengkalkulasikan</i>

Peneliti menyetujui contoh yang dikemukakan Arifin, namun tidak sependapat jika dikatakan kesalahan itu sulit diperbaiki. Alasannya bahwa kesalahan itu lebih bersifat kebiasaan. Karena bersifat kebiasaan maka relatif mudah diperbaiki jika kita memiliki sikap bahasa.

Kita tidak membiarkan kesalahan umum ini terus berlanjut tetapi sesegera mungkin memperbaikinya. Kesalahan umum ini dapat diperbaiki jika kita memahami sungguh sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma-norma bahasa (Soewandi, 1991).

2.2.3.8 Jika verba yang berdasar tunggal direduklasi, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan kata yang direduklasi. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduklasi.

Contoh: tulis → menulis → menulis-nulis
karang → mengarang → mengarang-ngarang
sulitkan → menyulitkan → menyulit-nyulitkan

pijit	→ memijit	→ memijit-mijit
cek	→ mengecek	→ mengecek-ngecek
baca	→ membaca	→ membaca-baca
ulangi	→ mengulangi	→ mengulang-ulangi

2.2.4 Fungsi dan Makna Imbuhan *me-*

Fungsi awalan *me-* yaitu membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif (Chaer, 1994). Kata kerja aktif transitif atau verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Hasan Alwi, dkk, 2000).

Contohnya: (a) Ibu sedang membersihkan kamar itu.

(b) Rakyat pasti mencintai pemimpin yang jujur.

Sedangkan menurut Keraf (1991), kata kerja transitif adalah sebuah kata kerja menghendaki sebuah kata yang berfungsi sebagai objek. Keraf, masih membagi kata kerja transitif ini menjadi dua bagian yaitu kata kerja monotransitif (ekatransitif) dan kata kerja bitransitif (dwitransitif).

Contohnya: (a) Ia membeli sebuah buku baru (monotransitif)

(b) Ayah menghadiahkan sebuah buku kepada saya (bitransitif).

Kata kerja intransitif atau verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif atau sebuah kata kerja yang tidak menghendaki pelengkap berupa objek Alwi, dkk (2000), Keraf (1991).

Contohnya: (a) Reni membaca.

(b) Rita pergi melihat pengumuman ujian.

Berbicara mengenai makna imbuhan *me-*, Chaer (1994: 271) mengelompokkannya menjadi 12 jenis makna sebagai hasil proses pengimbuhan. Sedangkan Keraf (1991:

125) membaginya ke dalam 9 jenis makna dan membedakannya secara jelas mana makna imbuhan *me-* yang termasuk dalam verba transitif dan mana makna imbuhan *me-* yang termasuk dalam verba intransitif.

Akan tetapi, dalam kajian ini penulis menggabungkan kedua pendapat ahli tersebut karena keduanya saling melengkapi. Dengan demikian makna imbuhan *me-* sebagai hasil proses pengimbuhanannya antara lain menyatakan:

1. melakukan
2. bekerja dengan alat
3. membuat barang
4. bekerja dengan bahan
5. memakan, meminum, atau mengisap
6. menuju arah
7. mengeluarkan
8. menjadi
9. menjadikan lebih
10. menjadi atau berlaku seperti
11. menjadikan, menganggap atau memberlakukan seperti
12. memperingati
13. membuat untuk sekian kalinya
14. menyatakan suasana hati (transposisi kata kerja dengan kata sifat)
15. menyatakan transposisi kata kerja ke kata tugas.

Contoh dari ke-15 jenis makna tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.4.1 Makna 'melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata dasar kata kerja.

Contoh: (a) Ayah membaca koran.

Membaca artinya 'melakukan pekerjaan baca'

(b) Dia menendang bola itu.

Menendang artinya 'melakukan pekerjaan tendang'

2.2.4.2 Makna bekerja dengan alat yang disebut kata dasarnya, prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan alat atau perkakas.

Contoh: (a) Siapa yang sedang menggergaji itu?

Menggergaji artinya 'bekerja dengan alat gergaji'

(b) Kakek sering mengail di sungai.

Mengail artinya 'bekerja dengan alat kail'

2.2.4.3 Makna 'membuat barang yang disebut kata dasarnya' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan hasil olahan atau kerajinan.

Conntoh: (a) Adik menggambar kuda dengan spidol.

Menggambar artinya 'membuat gambar'

(b) Pekerjaanya hanya merenda siang dan malam.

Merenda artinya 'membuat renda'

2.2.4.4 Makna 'bekerja dengan bahan yang disebut kata dasarnya' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan bahan.

Contoh: (a) Dia sedang mengapur dinding sekolah.

Mengapur artinya 'melakukan kerja dengan kapur sebagai bahannya.

(b) Anton yang mengecat tembok itu.

Mengecat artinya 'bekerja dengan cat sebagai bahannya.

2.2.4.5 Makna `memakan, meminum, atau mengisap` prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan makanan atau minuman.

Contoh: (a) Mario masih suka merokok.

Merokok artinya `mengisap rokok`

(b) Ibu sudah tidak menyirih lagi.

Menyirih artinya `memakan atau mengunyah sirih`

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan prefiks *me-* untuk mendapatkan makna `memakan, meminum, atau mengisap` sangat terbatas pada kata-kata tertentu. Tidak digunakan pada kata-kata lain, walau kata-kata tersebut juga menyatakan makanan atau minuman. Kata-kata itu secara eksplisif harus dinyatakan kata kerjanya.

Misalnya: (a) memakan kue, bukan *mengue*

(b) meminum bir, bukan *mengebir*

(c) mengisap serutu, bukan *menyerutu*.

2.2.4.6 Makna `menuju arah` prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan tempat atau arah.

Contoh: (a) Monik terus mengutara, padahal yang lain membelok ke barat.

Mengutara artinya `menuju ke utara`

(b) Nelayan tidak dapat melaut pada musim hujan.

Melaut artinya `pergi ke laut`

2.2.4.7 Makna `mengeluarkan` prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan bunyi atau suara.

Contoh: (a) Kucing itu melompat sambil mengeong.

Mengeong artinya `mengeluarkan bunyi ngeong`

(b) Orang itu mengerang di kamarnya.

Mengerang artinya `mengeluarkan bunyi erang`

2.2.4.8 Makna 'menjadi' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata sifat yang menyatakan warna, keadaan, atau situasi.

Contoh: (a) Padi di sawah mulai menguning.

Menguning artinya 'menjadi warna kuning'

(b) Kesehatannya semakin memburuk.

Memburuk artinya 'menjadi buruk'



2.2.4.9 Makna 'menjadikan lebih' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata sifat yang sudah diberi *PER-*

Contoh: (a) Pembuatan jembatan dimaksud untuk memperlancar lalu lintas.

Memperlancar artinya 'menjadikan lebih lancar'

(b) Asap tebal itu memperburuk situasi di bandara.

Memperburuk artinya 'menjadikan lebih buruk'

2.2.4.10 Makna 'menjadi seperti atau berlaku seperti' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang dikenal sifat khususnya.

Contoh: (a) Para suporter sepak bola itu sudah menyemut di lapangan.

Menyemut artinya 'keadaannya menjadi seperti semut (karena banyaknya)'

(b) Gadis itu hanya mematung saja dalam diskusi.

Mematung artinya 'berlaku seperti patung' (diam saja).

2.2.4.11 Makna 'menjadikan, menganggap, atau memperlakukan seperti' prefiks *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang sudah diberi awalan *PER-*

Contoh: (a) Jangan memperbudak kawan sendiri!

Memperbudak artinya 'memperlakukan seperti budak'

(b) Jangan memperistri gadis itu!

Memperistri artinya 'menjadikan istri'

2.2.4.12 Makna `memperingati, membuat untuk kesekian kalinya` prefiks *me-* harus digunakan pada beberapa kata bilangan.

Contoh: (a) Perayaan arwah itu tidak perlu pada waktu *meniga* hari.

Meniga hari artinya `memperingati hari ketiga (wafatnya seseorang)`

(b) Senin depan kami akan *menyeratus* hari wafatnya ayah kami.

Menyeratus artinya `memperingati hari keseratus`

2.2.4.13 Makna `membuat atau menghasilkan` apa yang disebut dalam kata dasar.

Contoh: (a) Ibu *menyambal* untuk menyedapkan masakan.

Menyambal artinya `membuat atau menghasilkan sambal`

(b) Reni *merujuk* dari berbagai macam buah.

Merujuk artinya `menghasilkan rujak dari campuran beberapa buah`

2.2.4.14 Menyatakan suasana hati (transposisi kata kerja dengan kata sifat).

Contoh: (a) Kelakuannya *menggembirakan* kami semua (verba).

(b) Hasil yang diperoleh sangat *menggembirakan*
(transposisi kata kerja ke kata sifat)

2.2.4.15 Menyatakan transposisi kata kerja ke kata tugas. Beberapa kata kerja dengan prefiks *me-* sering ditransposisikan ke kata tugas, sehingga dalam statusnya sebagai kata tugas kita tidak dapat menetapkan makna *me-*. Unsur *me-* telah menyatu dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan baru.

Contoh: Kata kerja: (a) Tembakannya *mengenai* sasarannya.

(b) Anak itu *menurut* perintah orang tuanya.

(c) Kami *menjelang* mereka ke kampung.

Kata tugas: (a) *Mengenai* masalah itu sudah dibicarakan sematangmatangnya.

(b) *Menurut* kabar terakhir, ia telah diringkus dalam penjara.

(c) Reni telah bertolak dari kampung *menjelang* fajar.

2.2.5 Definisi Imbuhan Gabung

Acapkali orang salah mengerti dengan istilah konfiks (gabungan imbuhan) dan imbuhan gabung. Hasan Alwi, dkk (2000: 102), mengemukakan bahwa konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan.

Menurut Keraf (1991: 144), konfiks adalah morfem nondasar yang terdiri atas dua bagian dan bersifat morfem terbelah, sehingga secara structural bagian pertama dilekatkan pada awal sebuah kata dasar dan bagian kedua dilekatkan pada akhir kata dasar atau bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam konfiks, yaitu *per-an*, *ke-an*, dan *ber-an*. Ada 2 hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman tentang konfiks.

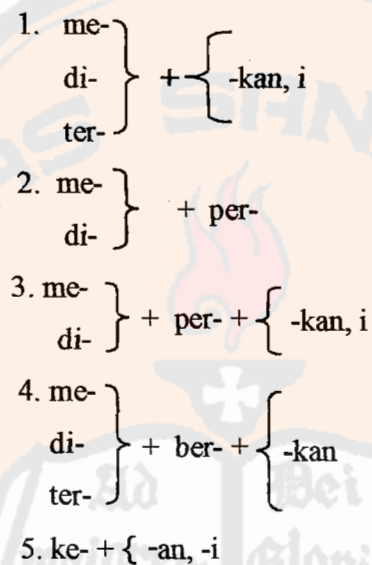
Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika *pertama*, keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada bentuk dasar, *kedua*, pemisahan salah satu dari afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata dan yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri (Alwi, dkk, 2000: 103). Contoh konfiks seperti tampak pada kata-kata berikut: *per-temu-an*, *per-baik-an*, *ke-damai-an*, *ke-baik-an*, *ke-terlaksana-an*, *ke-terbuka-an*, *ber-datang-an*, *ke-jatuh-an*, dan *ber-keliar-an*.

Imbuhan gabung adalah penggunaan beberapa imbuhan sekaligus pada sebuah kata dasar, dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, baik fungsi maupun maknanya (Keraf, 1991: 146). Hal ini berbeda dengan konfiks yang tampaknya seolah-olah ada prefiks dan sufiks, namun kenyataannya kedua bagian itu memiliki hanya satu fungsi dan satu makna gramatikal saja.

2.2.6 Macam-macam Imbuhan Gabung

Gabungan afiks yang biasa dipakai bersama-sama yaitu *me-kan*, *di-kan*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ter-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*. Memperjelas pemahaman tentang gabungan afiks tersebut dapat digambarkan melalui 2 bagan berikut.

Bagan 1. Imbuhan Gabung



Bagan 2. Penggabungan Prefiks dan Sufiks

Prefiks	Sufiks
me-	kan, i
per-	kan, i
ber-	kan, i
ter-	kan, i
di-	kan, i
ke-	i, an

Berdasarkan kedua bagan di atas maka morfem *me-* dapat diderivasi atau diturunkan menjadi 6 bentuk yaitu:

1. me-kan
2. me-i
3. memper-
4. memper-kan
5. memper-i
6. member-kan

2.2.7 Fungsi dan Makna Imbuhan Gabung

Fungsi dan makna keenam imbuhan gabung yang diturunkan dari proses pengimbuhan prefiks *me-* sebagai berikut:

2.2.7.1 Imbuhan gabung *me-kan*

Fungsi imbuhan gabung *me-kan* adalah membentuk kata kerja aktif transitif.

Makna yang muncul sebagai hasil pengimbuhan ada tiga yakni menyatakan:

- a. Menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya.

Untuk mendapatkan makna 'menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya' maka imbuhan gabung *me-kan* harus diimbuhkan pada kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan.

Contoh: - Pemerintah akan melebarkan jalan di depan sekolah kami.

Melebarkan artinya 'membuat jadi lebar' (kata sifat).

- Serangan pasukan TNI menewaskan puluhan anggota GAM.

Menewaskan artinya 'membuat jadi tewas' (keadaan)

- b. Melakukan sesuatu untuk orang lain

Untuk mendapatkan makna 'melakukan untuk orang lain' imbuhan gabung *me-kan* harus diimbuhkan pada kata kerja yang sudah transitif.

Contoh: - Saya membelikan ayah sebungkus rokok.

Membelikan artinya 'membeli untuk (ayah).

- c. Melakukan yang disebut kata dasarnya akan..., imbuhan gabung *me-* harus diimbuhkan pada kata kerja.

Contoh: - Jangan mengharapkan bantuan lagi.

Mengharapkan artinya 'mengharap akan (bantuannya)'

2.2.7.2 Imbuhan gabung *me-i*

Fungsi imbuhan gabung *me-i* yakni membentuk kata kerja transitif aktif.

Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan ada 5 yaitu:

- a. Membuat jadi yang disebut kata dasarnya pada.

Untuk mendapatkan makna 'membuat jadi' yang disebut kata dasar pada objeknya 'imbuhan gabung *me-i* harus digunakan pada kata sifat.

Contoh: - Bulan menerangi bumi.

Menerangi artinya 'membuat jadi terang pada (bumi)'

- b. Memberi atau membubuhi pada

Untuk mendapatkan makna 'memberi atau membubuhi' yang disebut kata dasarnya pada objeknya 'imbuhan gabung *me-i* harus diimbuhkan pada kata benda.

Contoh: - Kakak menggulai teh untuk ayah.

Menggulai artinya 'membubuhi gula pada (teh)'

- c. Melakukan pada

Untuk mendapatkan makna 'melakukan atau berbuat sesuatu pada atau di' maka imbuhan gabung *me-i* harus diimbuhkan pada kata kerja tertentu.

Contoh: - Ibu menanam halaman rumahnya dengan berbagai macam tanaman hias.

Menanami artinya 'melakukan pekerjaan tanam di (halaman rumahnya)'

d. Melakukan berulang-ulang

Untuk mendapatkan makna `melakukan berulang-ulang` imbuhan gabung *me-i* harus diimbuhkan pada kata kerja yang menyatakan tindakan.

Contoh: - Polisi memukuli pencuri sampai babak belur.

Memukuli artinya `berulang kali memukul`

e. Merasa pada

Untuk mendapatkan makna `merasa sesuatu pada` imbuhan gabung *me-i* harus diimbuhkan pada kata kerja yang menyatakan emosi atau sikap.

Contoh: - Ayah menyenangi musik klasik.

- *Menyenangi* artinya `merasa senang pada (musik klasik)`

2.2.7.3 Imbuhan gabung *memper-*

Fungsi imbuhan gabung *memper-* adalah membentuk kata kerja transitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan ada 2 yaitu:

a. Membuat jadi lebih

Untuk mendapatkan makna `membuat jadi lebih` maka imbuhan gabung *mem-, per-* harus diimbuhkan pada kata sifat.

Contoh: - Jalan layang dibuat untuk memperlancar lalu lintas.

Memperlancar artinya `membuat jadi lebih lancar`

b. Menjadikan atau menganggap sebagai

Untuk mendapatkan makna `menjadikan atau menganggap sebagai` imbuhan gabung *memper-* harus diimbuhkan pada kata benda tertentu.

Contoh: Saya tidak dapat memperistri gadis itu.

Memperistri artinya `menjadikan istri`

2.2.7.4 Imbuhan gabung *memper-kan*

Fungsi imbuhan gabung *memper-kan* adalah membentuk kata kerja transitif. Sedangkan makna yang dimilikinya sebagai hasil dari proses pengimbuhan, ada 2 yaitu:

a. Menjadikan bahan

Untuk mendapatkan makna 'menjadikan sebagai bahan' maka imbuhan gabung *memper-kan* harus diimbuhkan pada kata kerja tertentu.

Contoh: - Mereka masih saja memperdebatkan persoalan itu.

Memperdebatkan artinya 'menjadikan (persoalan itu) sebagai bahan debat'

b. Menjadikan supaya

Untuk mendapatkan makna 'menjadikan supaya' maka imbuhan gabung *memper-kan* harus diimbuhkan pada kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan.

Contoh: - Kamu harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Mempersiapkan artinya 'menjadikan (diri) supaya siap'

2.2.7.5 Imbuhan gabung *memper-i*

Fungsi imbuhan gabung *memper-i* adalah membentuk kata kerja transitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhan ada 2 yaitu:

a. Membuat supaya objeknya menjadi atau mejadi lebih

Untuk mendapatkan makna 'membuat supaya objeknya menjadi atau lebih' maka imbuhan gabung *memper-i* harus diimbuhkan pada kata sifat.

Contoh: - Paman akan memperbaiki dulu rumah itu.

Memperbaiki artinya 'membuat agar (rumah itu) menjadi baik'

b. Melakukan yang disebut kata dasar terhadap objeknya.

Untuk mendapatkan makna 'melakukan yang disebut kata dasarnya pada objeknya' maka imbuhan gabung *memper-i* harus diimbuhkan pada kata kerja tertentu.

Contoh: - Siapa yang hanya memperturuti kata hatinya akan celaka.

Memperturuti artinya 'melakukan agar segala (kata hatinya) terturuti'

2.2.7.6 Imbuhan gabung *member-kan*

Fungsi imbuhan gabung *member-kan* adalah membentuk kata kerja transitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhanannya jika digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, dan gabungan keduanya bukan merupakan konfiks, tetapi menentukan makna leksikal sebab maknalah yang dianggap menentukan hierarki pembentukan verba. Makna yang didapat yakni 'menyebabkan jadi'.

Contoh: - Orang itu memberhentikan mobilnya.

Memberhentikan artinya 'menyebabkan jadi (mobil itu) berhenti'

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pembahasannya meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitiannya penelitian ini termasuk penelitian lapangan sebab dilakukan di sekolah. Ditinjau dari tujuan yang akan dicapai penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dan mengetahui ada tidaknya kesalahan penggunaan prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* siswa-siswi SMA Frater Disamakan, Makassar tahun ajaran 2004/2005. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309). Hal-hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yakni kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia menyangkut penggunaan imbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* siswa-siswi kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar.

3.1.1 Tempat dan Waktu penelitian

3.1.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Frater Disamakan, Makassar-Sulawesi Selatan. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas II, yang terbagi dalam dua jurusan yaitu jurusan ilmu eksakta (IPA) dan jurusan ilmu sosial (IPS). Jurusan IPA terbagi dalam 4 kelas yaitu, kelas II IPA1, II IPA2, II IPA3, dan II IPA4; sedangkan jurusan IPS terbagi dalam 3 kelas yaitu, kelas II IPS1, II IPS2, dan II IPS3.

3.1.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap observasi kelas dan tahap penelitian yang sesungguhnya. Observasi kelas dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2005, sedangkan penelitian yang sesungguhnya dilakukan pada tanggal 11-12 Oktober 2005.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar. Jumlah seluruh siswa kelas II yaitu 325 orang, yang terbagi dalam tujuh kelas dengan rincian sebagai berikut: kelas II IPA1, 40 orang, kelas II IPA2, 49 orang, kelas II IPA3, 51 orang, dan kelas II IPA4, 48 orang. Sedangkan kelas II IPS1, 47 orang, kelas II IPS2, 49 orang, dan kelas II IPS3, 41 orang.

Penentuan subjek penelitian hanya pada siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dengan alasan bahwa (1) karena keterbatasan waktu maka penelitian ini terbatas pada siswa kelas II saja, (2) dipilih SMA Frater Disamakan karena SMA Frater Disamakan, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh para Frater Hamba-Hamba Kristus (HHK), yang kelak menjadi tempat berkarya peneliti.

Pengambilan subjek penelitian pada seluruh siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dengan alasan agar hasil yang diperoleh lebih sahih atau akurat. Dalam pengambilan sampel, peneliti tidak memperhatikan jenis kelamin, asal sekolah, dan penggunaan bahasa ibu yang mungkin mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mereka. Subjek penelitian siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar berjumlah 299 karena pada saat pengambilan data ada 16 siswa yang tidak masuk dan ada 10 data yang tidak memenuhi syarat penulisan sebuah karangan. Kesepuluh data dinyatakan tidak memenuhi syarat karena hasil karangannya tidak mencukupi batas minimal ketentuan karangan yang ditetapkan peneliti. Ketentuan karangan yang ditetapkan peneliti yaitu, minimal 3 paragraf dan maksimal 7 paragraf yang ditulis dalam kertas dobel folio bergaris ukuran 32x42 cm yang telah disediakan peneliti.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tugas membuat karangan bebas. Membuat karangan bebas dimaksudkan untuk memberi kesempatan yang lebih luwes dan bebas bagi para siswa menggunakan imbuhan *me-* sejauh pemahamannya tentang imbuhan *me-* itu sendiri. Akan tetapi, topik karangan ditentukan oleh peneliti ± 5 topik yang sesuai dengan materi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kelas II. Siswa diberi kebebasan untuk memilih satu di antara kelima topik itu.

Alasan penentuan 5 topik karangan itu, yaitu memudahkan siswa menuangkan ide atau gagasannya. Penekanan penulisan karangan berfokus pada penggunaan imbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*, yang benar karena itu unsur lain menyangkut jenis karangan, dan ejaan tidak diperhatikan peneliti.

Instrumen penelitian itu sebagai berikut.

Petunjuk Penulisan Karangan

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor urut Anda di sudut kanan atas kertas karangan!
2. Buatlah karangan bebas (narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi, atau persuasi) dengan memilih salah satu topik di bawah ini!
 - a) lingkungan
 - b) kerukunan
 - c) kebudayaan
 - d) teknologi
 - e) komunikasi
3. Panjang karangan minimal tiga paragraf dan maksimal tujuh paragraf dan ditulis di atas kertas dobel folio bergaris ukuran 32 x 42 cm.
4. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD.
5. Waktu untuk mengarang yaitu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).
6. Selamat mengerjakan!

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti sangat singkat artinya tidak mengikuti tahap-tahap penelitian yang baku. Tahap penelitian baku meliputi usulan penelitian, batas penelitian, jadwal penelitian, cara atau bentuk penelitian, dan pencatatan data (Moleong, 1989: 108). Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 10-12 Oktober 2005. Masing-masing kelas mendapat waktu dua jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada tanggal 11 Oktober 2005 pengumpulan data dilakukan di kelas jurusan IPA. Pengumpulan data pada kelas II jurusan IPA dimulai pada pukul 07.00 Wita.

Pengumpulan datanya secara berurutan yaitu mulai dari kelas II IPA 1 sampai kelas II IPA 4 dan berakhir pada pukul 13.45 Wita.

Pada tanggal 12 Oktober 2005 pengambilan data di kelas jurusan IPS. Pengambilan data pada kelas jurusan IPS dimulai pukul 07.00 Wita. Pengumpulan datanya pun secara berurutan yaitu dimulai dari kelas II IPS 1 sampai kelas II IPS 3 dan berakhir pada pukul 12.00 Wita. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1. Siswa diberi tugas membuat sebuah karangan bebas dengan topik yang telah ditentukan dan siswa secara bebas memilih satu dari kelima topik itu.
2. Lembar soal atau petunjuk penulisan karangan dan lembar folio dibagikan kepada masing-masing siswa.
3. Waktu untuk mengarang yakni 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).
4. Peneliti mengawasi pelaksanaan pengumpulan data di setiap kelas.
5. Karangan yang telah selesai dikerjakan siswa, kemudian dikumpulkan untuk diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Maksud analisis data dapat bermacam-macam. Penganalisisan data seperti yang disarikan A.M. Slamet Soewandi (*handout*, 1991) menemukan beberapa maksud analisis data sebagai berikut: (1) memerikan (mendeskripsikan), (2) menemukan hubungan, (3) menemukan perbedaan, dan (4) menemukan pengaruh variabel.

Dalam penelitian ini peneliti hanya bermaksud mendeskripsikan data yang diperoleh. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Arikunto (1989: 196) menyebutkan bahwa tujuan teknik

deskriptif kualitatif yang dilakukan yaitu memberikan predikat kepada variabel sesuai dengan tolok ukur yang ditentukan. Variabel yang diukur yaitu tingkat pemahaman siswa. Tingkat pemahaman itu dapat diukur berdasarkan tingkat kesalahan penggunaan afiks *me-*.

3.5.1 Menganalisis Karangan Siswa

1. Membaca karangan siswa
2. Menggarisbawahi pemakaian imbuhan *me-* dalam karangan siswa.
3. Mengidentifikasi kesalahan kedalam jenis-jenis kesalahan penggunaan imbuhan *me-* meliputi: (1) **penggunaan variasi bentuk afiks *me-*** terdiri dari: (a) penggunaan *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, dan /x/, (b) penggunaan *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, dan /y/, (c) penggunaan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/, dan /t/, (d) penggunaan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, (e) penggunaan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/, (f) penggunaan *me-* pada bentuk dasar yang bersuku satu, (g) penggunaan *me-* pada bentuk dasar dari bahasa asing, dan (h) penggunaan *me-* pada verba yang berdasar tunggal direduplikasi; (2) **penggunaan makna imbuhan *me-*** meliputi: (a) *me-*, (b) *me-kan*, (c) *me-i*, (d) *memper-*, (e) *memper-kan*, (f) *memper-i*, dan (g) *member-kan*; (3) **pemenggalan kata berimbuhan *me-*** meliputi: (a) *me-*, (b) *me-kan*, (c) *me-i*, (d) *memper-*, (e) *memper-kan*, (f) *memper-i*, dan (g) *member-kan*.
4. Menghitung frekuensi kesalahan siswa sesuai jenis-jenis kesalahan pemakaian imbuhan *me-*. Penghitungan dilakukan dengan cara menghitung jumlah kesalahan menurut jenis-jenis kesalahan dibagi jumlah kesalahan keseluruhan dikalikan seratus persen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menyajikan data mengenai kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper- i*, dan *member-kan* pada karangan siswa. Kesalahan penggunaan afiks *me-* secara garis besar dibatasi menjadi tiga jenis, yaitu (1) kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-*, (2) kesalahan penggunaan makna afiks *me-*, dan (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-*. Ketiga jenis kesalahan itu masih dibagi-bagi lagi.

Data yang terkumpul berupa hasil karangan siswa berjumlah 299 buah data dari 325 anggota populasi. Hal ini disebabkan 16 orang siswa tidak masuk saat pengambilan data dan 10 data tidak memenuhi syarat penulisan sebuah karangan yang baik berdasarkan petunjuk yang ditentukan peneliti. Kesepuluh data itu tidak mencukupi batas minimal ketentuan penulisan karangan yaitu tidak sampai tiga paragraf. Hasil penelitian kesalahan penggunaan afiks *me-* siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar sebagai berikut.

Tabel 1

Jumlah Kesalahan Penggunaan Kata Berimbuhan *me-* Menurut Jenis Kesalahan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1.	Penggunaan variasi bentuk afiks <i>me-</i>	50	33,55 %
2.	Penggunaan makna afiks <i>me-</i>	69	46,30 %
3.	Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-</i>	30	20,13 %
	Jumlah	149	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil penelitian kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-* menurut jenis kesalahan pada karangan siswa SMA Frater Disamakan, Makassar – Sulawesi Selatan berjumlah 149 kesalahan atau 99,98 persen meliputi: (1) kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* ada 50 atau 33,55 persen, (2) kesalahan penggunaan makna afiks *me-* ada 69 atau 46,30 persen, dan (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* ada 30 atau 20,13 persen.

Sedangkan jumlah kesalahan dari masing-masing jenis kesalahan sebagai berikut.

1. Jumlah kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-*

Tabel 2

Bentuk *me-* berubah menjadi *meng-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, /x/	Jumlah
1.	/a/	0
2.	/i/	0
3.	/u/	9
4.	/e/	0
5.	/o/	0
6.	/k/	12
7.	/g/	1
8.	/h/	0
9.	/x/	0
	Jumlah	22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* berubah menjadi *meng-* jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem-fonem tersebut di atas ada 22 dengan rincian: (1) fonem /a/ ada 0, (2)

fonem /i/ ada 0, (3) fonem /u/ ada 9, (4) fonem /e/ ada 0, (5) fonem /o/ ada 0, (6) fonem /k/ ada 12, (7) fonem /g/ ada 1, (8) fonem /h/ ada 0, dan (9) fonem /x/ ada 0.

Tabel 3

Variasi Bentuk *me-* tetap *me-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, /y/	Jumlah
1.	/l/	0
2.	/m/	1
3.	/ny/	0
4.	/ng/	0
5.	/r/	0
6.	/y/	0
	Jumlah	1

Jumlah kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* tetap menjadi *me-* jika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, dan /y/ berdasarkan tabel di atas diketahui berjumlah 1 dengan rincian: (1) fonem /l/ ada 0, (2) fonem /m/ ada 1, (3) fonem /ny/ ada 0, (4) fonem /ng/ ada 0, (5) fonem /r/ ada 0, dan (6) fonem /y/ ada 0.

Tabel 4

Variasi Bentuk *me-* Berubah Menjadi *men-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/, dan /t/	Jumlah
1.	/d/	0
2.	/t/	6
	Jumlah	6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kesalahan penggunaan variasi afiks *me-* yang berubah menjadi *men-* ketika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/ dan fonem /t/ berjumlah 6 meliputi: (1) fonem /d/ ada 0 dan (2) fonem /t/ ada 6.

Tabel 5

Variasi Bentuk *me-* Berubah Menjadi *mem-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/	Jumlah
1.	/b/	1
2.	/p/	4
3.	/f/	0
	Jumlah	5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah kesalahan penggunaan variasi afiks *me-* yang berubah menjadi *mem-* ketika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/ berjumlah 5 dengan rincian: (1) fonem /b/ ada 1, (2) fonem /p/ ada 4, dan (3) fonem /f/ ada 0.

Tabel 6

Variasi Bentuk *me-* Berubah Menjadi *meny-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/	Jumlah
1.	/c/	9
2.	/j/	1
3	/s/	15
	Jumlah	25

Jumlah kesalahan penggunaan afiks *me-* berubah menjadi *meny-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/ berdasarkan tabel di atas dapat diketahui berjumlah 25 dengan rincian: (1) fonem /c/ ada 9, (2) fonem /j/ ada 1, dan (3) fonem /s/ ada 15.

Tabel 7
Variasi Bentuk *me-* Berubah Menjadi *mene-*

No	Penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar bersuku satu	Jumlah
1.	Bentuk dasar bersuku satu	2
	Jumlah	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan variasi bentuk *me-* pada bentuk dasar bersuku satu berjumlah 2.

Tabel 8
Variasi Bentuk *me-* pada Bentuk Dasar dari Bahasa Asing dan Variasi *me-* pada Verba Berdasar Tunggal Direduplikasi

No	Penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar dari bahasa asing dan penggunaan <i>me-</i> pada verba berdasar tunggal direduplikasi	Jumlah
1.	Bentuk dasar dari bahasa asing	2
2.	Verba berdasar tunggal direduplikasi	1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan variasi bentuk *me-* pada kata dasar dari bahasa asing berjumlah 2, sedangkan penggunaan *me-* pada verba yang berdasar tunggal direduplikasi ada 1.

2. Jumlah kesalahan penggunaan makna afiks *me-*

Tabel 9

Penggunaan Fungsi dan Makna Afiks *me-*

No	Imbuhan Gabung	Jumlah
1.	me-kan	28
2.	me-i	35
3.	memper-	1
4.	memper-kan	3
5.	memper-i	0
6.	member-kan	2
	Jumlah	69

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan makna afiks *me-* berjumlah 69 yang meliputi: (1) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-kan* ada 28, (2) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-i* ada 35, (3) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-* ada 1, (4) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-kan* ada 3, (5) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-i* ada 0, dan (6) kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *member-kan* ada 2.

3. Jumlah kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-*

Tabel 10

Pemenggalan Kata Berimbuhan *me-*

No	Imbuhan	Jumlah
1.	me-	9
2.	me-kan	11
3.	me-i	9
4.	memper-	0
5.	memper-kan	1
6.	memper-i	0
7.	member-kan	0
	Jumlah	30

Jumlah kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* pada karangan siswa berdasarkan tabel di atas diketahui berjumlah 30 dengan rincian: (1) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan prefiks *me-* ada 9, (2) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-kan* ada 11, (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-i* ada 9, (4) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *memper-* ada 0, (5) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *memper-kan* ada 1, (6) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *memper-i* ada 0, dan (7) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *member-kan* ada 0.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang disajikan dalam Tabel 1 – 10 di atas dapat diketahui kesalahan yang menonjol dari tiap jenis kesalahan. Kesalahan penggunaan afiks *me-* yang paling menonjol dari ketiga jenis kesalahan itu dapat dilihat pada tabel berikut

No	Jenis Kesalahan	Kesalahan yang Menonjol	Jumlah
1.	Penggunaan variasi bentuk afiks <i>me-</i>	1. Variasi bentuk <i>me-</i> berubah menjadi <i>meny-</i> yakni penggunaan <i>me-</i> pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s/	15 dari 50
		2. Variasi bentuk <i>me-</i> berubah menjadi <i>meng-</i> yakni penggunaan <i>me-</i> pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/	12 dari 50
2.	Penggunaan makna afiks <i>me-</i>	1. Penggunaan makna imbuhan gabung <i>me-i</i>	35 dari 69
		2. Penggunaan makna imbuhan gabung <i>me-kan</i> .	28 dari 69
3.	Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-</i>	1. Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-kan</i>	11 dari 30
		2. Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-</i>	9 dari 30
		3. Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-i</i>	9 dari 30

Penulis akan menganalisis kesalahan penggunaan imbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* pada karangan siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar berdasarkan kajian teori pada bab II. Analisis kesalahan penggunaan imbuhan *me-* dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahannya. Semua jenis kesalahan yang ditemukan akan diambil masing-masingnya satu kesalahan sehingga seluruh jenis kesalahan dapat terwakili. Sedangkan hal-hal lain yang ditemukan dalam karangan siswa akan dimasukkan kedalam topik temuan lain dan dianggap sebagai kekeliruan. Pada topik temuan pun diberikan masing-masing satu contoh kekeliruan sehingga semuanya terwakili.

4.2.1 Kesalahan Penggunaan Variasi Bentuk Afiks *me-*

- A. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, /x/.

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada karangan siswa sebagai berikut.

1. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata berimbuhan yang dimulai dengan fonem /u/ sebagai berikut.

“Dan ingatlah bahwa budaya yang kita miliki itu sangatlah indah dan tak ada yang bisa *merubahnya*”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /u/ pada kalimat di atas yaitu kata “ubah”. Setiap bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /u/ jika diimbuhkan dengan prefiks *me-* mendapat persengauan bunyi /ng/. Dengan kata lain penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /u/ akan mendapat bunyi nasal

dari awalan itu, sehingga prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* (Chaer, 1994: 269) dan (Alwi, dkk 2000: 110).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Dan ingatlah bahwa budaya yang kita miliki itu sangatlah indah dan tak ada yang bisa *mengubahnya*”.

2. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/ sebagai berikut.

“Hal seperti inilah yang dapat *mengkecoh* kita untuk meninggalkan budaya yang kita miliki dan bergabung dengan budaya orang lain”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kata “mengkecoh” tidak tepat karena fonem /k/ masih diwujudkan. Seharusnya fonem /k/ tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Memang harus diakui bahwa tidak semua bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k/ harus disenyawakan atau dilebur dengan bunyi nasal dari awalan itu, tetapi ada pengecualiannya. Untuk kata-kata yang pengindonesiannya belum dianggap penuh digunakan bentuk awalan *me-*, tetapi konsonan tak bersuara misalnya /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang menjadi konsonan awal kata-kata itu tidak disenyawakan. Contohnya: mengklasifikasi, memproklamasi, mentrakyekkan, menswadayakan, dan mengkonfrontasikan (Chaer, 1994: 270).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Hal seperti inilah yang dapat *mengecoh* kita untuk meninggalkan budaya yang kita miliki dan bergabung dengan budaya orang lain”.

3. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g/ sebagai berikut.

“Saat ini masyarakat Indonesia sudah banyak yang *membergunakan* Telephone genggam (HP)”.

Penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g/ pada kalimat di atas tidak tepat. Setiap bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g/ harus disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu, sehingga prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* (Chaer, 1994: 269).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Saat ini masyarakat Indonesia sudah banyak yang *menggunakan* telepon genggam (HP)”.

- B. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, dan /y/

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /m/ sebagai berikut:

“...sangatlah penting dan besar *memfaatkan* lingkungan di dalam kehidupan kita”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata dasar yang mendapat prefiks *me-* pada kalimat di atas yaitu “manfaat”. Variasi bentuk prefiks *me-* yang tepat untuk diimbuhkan pada kata dasar tersebut yaitu *me-* (Alwi, dkk 2000: 110).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“... sangatlah penting *memanfaatkan* lingkungan di dalam hidup kita”.

C. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /d/, dan /t/

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /t/ sebagai berikut.

“ Pemerintah harus benar-benar *mempertengaskan* adanya suatu peraturan ... kota Makassar harus *mentaati* suatu peraturan”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat karena konsonan /t/ masih diwujudkan. Setiap bentuk dasar yang pengindonesiaannya sudah diterima penuh dan dimulai dengan fonem /t/ harus disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Variasi bentuk prefiks *me-* yang tepat untuk diimbuhkan pada bentuk dasar “taat” yaitu prefiks *me-*, sedangkan fonem /t/ dinasalkan menjadi fonem /n/.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“ ... pemerintah harus benar-benar *mempertegas* adanya peraturan kota Makassar harus *menaati* peraturan itu”.



D. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/

1. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/ sebagai berikut.

“ Contohnya saja, ... untuk *mengebilas* piring-piring kotor..., piring-piring yang dicuci menjadi bersih”.

Penggunaan variasi bentuk prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat karena bentuk dasarnya yaitu kata “bilas”. Kata “bilas” tidak termasuk dalam kelompok kata bersuku satu melainkan lebih dari satu suku kata. Setiap suku kata lebih

dari satu, pengimbuhanannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Maka variasi bentuk prefiks *me-* yang tepat untuk diimbuhkan pada bentuk dasar “bilas” yaitu prefiks *me-* berubah menjadi *mem-*, sedangkan fonem /b/ tetap diwujudkan (Alwi, dkk 2000: 111).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Contohnya saja, ...untuk *membilas* piring-piring kotor ..., piring-piring yang dicuci menjadi bersih”.

2. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ sebagai berikut.

“Maka dari itu orang sekarang lebih *mempilih* SMS”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Fonem /p/ pada bentuk dasar “pilih” harus disenyawakan dengan bunyi nasal pada awalan itu. Variasi bentuk prefiks *me-* yang tepat untuk diimbuhkan pada bentuk dasar “pilih” yaitu *me-* sedangkan fonem /p/ dinasalkan menjadi fonem /m/.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Maka dari itu orang sekarang lebih *memilih* SMS”.

- E. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/

1. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/ sebagai berikut.

“Perkembangan yang sangat *menyolok* di abad modern ini adalah dalam bidang teknologi”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat karena fonem /c/ disenyawakan menjadi bunyi nasal /ny/. Seharusnya fonem /c/ tetap diwujudkan dan prefiks *me-* berubah menjadi *men-* (Alwi, dkk 2000: 112).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Perkembangan yang sangat *mencolok* di abad modern ini adalah bidang teknologi”.

2. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /j/ sebagai berikut.

“ ... hal-hal yang negatif yang dapat *mengjurumuskan* seseorang untuk berbuat dosa ... ”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Prefiks *me-* tidak berubah menjadi *meng-*, tetapi harus berubah menjadi *men-*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“ ... hal-hal yang negatif yang dapat *menjerumuskan* seseorang untuk berbuat dosa ... ”.

3. Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ sebagai berikut.

“... apapun kepentingan bersifat memajukan dan *mensejahterakan* kehidupan masyarakat ... ”.

Penggunaan variasi bentuk prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Fonem /s/ pada bentuk dasar “sejahtera” seharusnya disenyawakan menjadi bunyi nasal /ny/ sehingga prefiks *me-* berubah menjadi *meny-* (Alwi, dkk 2000: 112).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“ ... apapun kepentingan, harus bersifat memajukan dan *menyejahterakan* kehidupan masyarakat”.

F. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar bersuku satu

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang bersuku satu sebagai berikut.

“ ... mereka tegah *membom* tempat-tempat yang biasanya dikunjungi para turis”. Penggunaan variasi bentuk prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Jika bentuk dasar itu terdiri dari satu suku kata maka prefiks *me-* berubah menjadi *menge-* (Chaer, 1994: 270). Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“ ... mereka tega *mengebom* tempat-tempat yang biasanya dikunjungi para turis”.

G. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar dari bahasa asing

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar dari bahasa asing sebagai berikut.

“ ... bahwa dengan *mengchatting* mereka mempunyai banyak teman”.

Penggunaan variasi bentuk prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Prefiks *me-* jika diimbuhkan dengan unsur bahasa asing, pengimbuhanannya harus diikuti tanda hubung (-) dan kata dari unsur asing ditulis miring. Prefiks *me-* pada kalimat di atas harus berubah menjadi *men-* (Dep. P & K, Pedoman EYD, 1993: 46).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“ ... bahwa dengan *men-chating* mereka mempunyai banyak teman”.

H. Kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada verba yang berdasar tunggal direduplikasi

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan prefiks *me-* pada verba berdasar tunggal direduplikasi sebagai berikut.

“... kalo diperhatikan dapat menimbulkan infeksi HIV/Aids dengan cara *menukar-tukar* jarum tato & tindik”.

Penggunaan variasi bentuk prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Jika verba yang berdasar tunggal direduplikasi, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya (Alwi, dkk 2000: 113).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“... kalau diperhatikan, dapat menimbulkan infeksi HIV/Aids dengan *menukar-nukar* jarum tato dan tindik”.

4.2.2 Kesalahan Penggunaan Makna Afiks *me-*

Kesalahan penggunaan makna prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* dalam karangan siswa SMA Frater Disamakan, Makassar sebagai berikut.

A. Kesalahan penggunaan prefiks *me-*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna prefiks *me-* sebagai berikut.

“Oleh sebab itu, marilah kita lebih *meningkat* iman dan takwa kita pada Tuhan Yang Maha Esa”.

Penggunaan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Fungsi imbuhan *me-* yaitu membentuk kata kerja transitif dan intransitif (Chaer, 1994). Kalimat di atas masih rancu jika makna prefiks *me-* dipilih “menjadikan lebih”. Kalimat di

atas harus diimbuhkan lagi sufiks “-kan” untuk mendapat makna “menjadikan lebih”.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Oleh sebab itu, marilah kita *meningkatkan* iman dan takwa kita kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

B. Kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-kan*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-kan* sebagai berikut.

“Pemerintah kota Makassar ... dapat *menjadikan* contoh bagi negara-negara...”.

Penggunaan imbuhan gabung *me-kan* pada kalimat di atas tidak tepat. Makna imbuhan gabung *me-kan* ada 3 yaitu, (1) menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya, (2) melakukan sesuatu untuk orang lain, dan (3) melakukan yang disebut kata dasarnya akan ... imbuhan gabung *me-kan* harus diimbuhkan pada kata kerja (Chaer, 1994: 276). Berpedoman pada pendapat Chaer maka imbuhan gabung *me-kan* pada kalimat di atas diganti dengan imbuhan gabung *di-kan* sebab berfungsi membentuk kata kerja pasif, yang pelakunya terletak di belakang kata kerjanya (Chaer, 1994: 288-289).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

1. “Pemerintah kota Makassar ... dapat *dijadikan* contoh bagi negara-negara ...”.
2. “Pemerintah kota Makassar ... dapat *menjadi* contoh bagi negara-negara...”.

Prefiks *me-* pada kata “menjadi” menyatakan transposisi kata kerja ke kata tugas. Unsur *me-* telah menyatu dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan (Keraf, 1991: 126).

C. Kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-i*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *me-i* sebagai berikut.

“... kita tidak *membuangi* sampah ...”.

Penggunaan imbuhan gabung *me-i* pada kalimat di atas tidak tepat. Fungsi imbuhan gabung *me-i*, yaitu membentuk kata kerja transitif aktif. Sedangkan makna imbuhan *me-i*, yaitu “berbuat sesuatu di” (Chaer, 1994: 279). Lebih tepat jika sufiks *-i* dihilangkan sehingga yang digunakan hanya prefiks *me-*. Dengan demikian maknanya menjadi jelas yaitu “melakukan suatu perbuatan” (Keraf, 1991: 125).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“... kita tidak *membuang* sampah ...”.

D. Kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-* sebagai berikut.

“Pemerintah harus benar-benar *mempertegaskan* adanya peraturan bagi masyarakat”.

Penggunaan imbuhan gabung *memper-* pada kalimat di atas tidak tepat. Sufiks *-kan* membuat kalimat di atas menjadi rancu. Seharusnya sufiks *-kan* dihilangkan agar dapat memperoleh makna imbuhan gabung *memper-* yang tepat, yaitu “membuat jadi lebih” (Chaer, 1994: 282).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Pemerintah harus benar-benar *mempertegas* adanya peraturan bagi masyarakat.”

E. Kesalahan penggunaan imbuhan gabung *memper-kan*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *memper-kan* sebagai berikut.

“... dimana radio dapat *diperdengarkan* berbagai macam informasi”.

Penggunaan imbuhan gabung *memper-kan* pada kalimat di atas tidak tepat. Fungsi imbuhan gabung *memper-kan* yaitu membentuk kata kerja transitif. Sedangkan maknanya yaitu “menjadikan bahan” dan “menjadikan supaya” (Chaer, 1994: 283). Radio sebagai alat (benda mati) tidak dapat langsung melakukan pekerjaan seperti manusia. Maka, imbuhan gabung yang tepat untuk kalimat di atas yaitu “*memper-kan*” karena fungsi imbuhan gabung “*memper-kan*” membentuk kata kerja transitif (Chaer, 1994: 292).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“... melalui dimana radio dapat *memperdengarkan* berbagai macam informasi”.

F. Kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *member-kan*

Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan makna imbuhan gabung *member-kan* sebagai berikut.

“...masyarakat membawa kerbaunya untuk *diberkelaikan* dengan kerbau yang lainnya”.

Penggunaan imbuhan gabung *memper-kan* pada kalimat di atas tidak tepat. Seharusnya imbuhan gabung “*diber-kan*” sebab fungsinya membentuk kata kerja transitif. Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“...masyarakat membawa kerbaunya untuk *memberkelaikan* dengan kerbau lainnya”.

4.2.3 Kesalahan Pemenggalan Imbuhan *me-*

Kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* meliputi prefiks *me-* dan imbuhan gabung *me-*

A. Kesalahan pemenggalan prefiks *me-*

Kalimat yang mengandung kesalahan pemenggalan prefiks *me-* sebagai berikut.

“Di Indonesia kita banyak *men-
genal* berbagai...”

Pemenggalan prefiks *me-* pada kalimat di atas tidak tepat. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris (Depdikbud. Pedoman EYD, 1993: 4-5).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Di Indonesia kita banyak *me-
ngenal* berbagai ...”.

B. Kesalahan pemenggalan imbuhan gabung *me-kan*

Kalimat yang mengandung kesalahan pemenggalan imbuhan gabung *me-kan* sebagai berikut.

“Dan pemerintah pasti *men-
ugaskan* satpam untuk ...”.

Pemenggalan imbuhan gabung *me-kan* pada kalimat di atas tidak tepat.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

“Dan pemerintah pasti *me-
nugaskan* Satpam untuk”.

C. Kesalahan pemenggalan imbuhan gabung *me-i*

Kalimat yang mengandung kesalahan pemenggalan imbuhan gabung *me-i* sebagai berikut.

“Berbagai cara untuk *menanggulang*
-i dampak buruk ...”.

Pemenggalan imbuhan gabung *me-i* pada kalimat di atas tidak tepat. Perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata berimbuhan gabung *me-i*, yaitu akhiran *-i* tidak dipenggal dan tidak boleh dibiarkan berada sendiri baik pada awal baris ataupun akhir baris (Chaer, 1994: 70), (Depdikbud. Pedoman EYD, 1993: 5).

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

1. “Berbagai cara untuk *me-*
nanggulangi dampak buruk ...”.
2. “Berbagai cara untuk *menang-*
gulangi dampak buruk ...”

Pemenggalan imbuhan gabung *me-i* pada contoh kedua di atas didasari pada prinsip: jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu (Pedoman EYD, 1993: 4).

4.2.4 Temuan Lain

Telah dikemukakan pada bagian analisis data bahwa hal lain yang ditemukan peneliti dalam karangan siswa menyangkut penggunaan kata berimbuhan *me-* dianggap sebagai sebuah kekeliruan dengan pertimbangan bahwa karangan yang dibuat siswa merupakan hasil tulisan tangan. Karena hasil tulisan tangan maka jarak antara kata dengan kata atau antara huruf dengan huruf kadangkala berbeda-beda. Walaupun temuan itu cukup signifikan, peneliti tetap menganggapnya sebagai sebuah kekeliruan.

Akan tetapi, peneliti pun tetap menerima temuan itu sebagai bahan *feedback* dan tidak membiarkan siswa menganggap hal itu sebagai suatu kebiasaan dalam menggunakan bahasa tulisnya.

Berikut ini diuraikan masing-masing satu contoh kekeliruan menurut jenis kekeliruan penggunaan imbuhan *me-*.

A. Kekeliruan penggunaan prefiks *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, /x/

No	Bentuk dasar	Kekeliruan	Seharusnya
1.	ajar	meng ajarkan	mengajarkan
2.	impor	meng import	mengimpor
3.	untung	menguntung kan	menguntungkan
4.	operasi	mengoprasi kan	mengoperasikan
5.	kenyam	meng ngeyam	mengenyam
6.	ganti	meng-ganti-kan	mengantikan
7.	hubung	meng hubungi	menghubungi

B. Kekeliruan penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan

fonem /l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, dan /y/.

No	Bentuk dasar	Kekeliruan	Seharusnya
1.	lalui	me lalui	melalui
2.	mudah	mem per mudah	mempermudah
3.	rusak	me rusakan	merusakkan

C. Kekeliruan penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/

No	Bentuk dasar	Kekeliruan	Seharusnya
1.	buang	mem buang	membuang
2.	paham	me mahami	memahami

D. Kekeliruan penggunaan imbuhan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/

Nomor	Bentuk dasar	Kekeliruan	Seharusnya
1.	capai	men cape	mencapai
2.	jadi	menyadi	menjadi
3.	sadar	menya dari	menyadari

E. Kekeliruan penggunaan imbuhan gabungan *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*

Nomor	Bentuk dasar	Kekeliruan	Seharusnya
1.	rugi	merugi kan	merugikan
2.	hargai	meng hargai	menghargai

4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data ditemukan jenis kesalahan yang dilakukan siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar ternyata masih cukup tinggi yaitu mencapai 99,98 persen. Jenis kesalahan itu meliputi (1) kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* ada 50 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan fungsi dan makna afiks *me-* ada 69 kesalahan, dan (3) kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* ada 30 kesalahan.

Peneliti memprediksi tingginya kesalahan penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-**kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan* dalam karangan siswa karena (1) pengertian keliru atau ketidakpahaman siswa, (2) logika yang belum matang, dan (3) sikap gegabah atau kekurangcermatan siswa dalam menulis. Berikut ini penjelasan ketiga hal tersebut.

Pertama, pengertian keliru yang dimaksud adalah keadaan dimana siswa belum terlalu paham mengenai penjelasan guru atau karena keadaan dimana siswa belum paham mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hal semacam ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa khususnya penggunaan afiks *me-* dalam bahasa tulis siswa.

Kedua, logika yang belum matang pun menjadi penyebab kesalahan dalam berbahasa tulis atau mengarang. Siswa menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk kalimat yang panjang-panjang sehingga mengaburkan pesan yang disampaikan.

Ketiga, sikap gegabah atau kekurangcermatan dalam menulis. Selain pemahaman yang belum baik dari siswa mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan logika yang belum matang dalam menuangkan ide atau gagasan, sikap gegabah atau kekurangcermatan dalam menulis juga menjadi penyebab kesalahan berbahasa siswa.

Topik temuan lain (poin 4.2.4) merupakan bukti dari sikap gegabah atau kekurangcermatan siswa dalam menulis. Peneliti beranggapan demikian karena kekeliruan itu tidak terjadi terus-menerus. Sebagai contoh, dalam merangkaikan prefiks *me-* dengan bentuk dasarnya, penggunaan tanda baca, pemakaian huruf kapital, dan sebagainya, kadangkala siswa tidak memiliki sikap taat azas atau sikap tidak konsisten dalam menulis.

Perlu dipahami bahwa di dalam mengarang siswa harus memahami dengan sungguh kaidah-kaidah bahasa Indonesia dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Apabila tidak memahami dan memperhatikan aspek-aspek itu maka pesan yang disampaikan dalam karangan tidak dapat ditangkap oleh pembaca. Dengan demikian, mengakibatkan pembaca keliru dan bahkan salah menafsirkan pendapat pengarang.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan kesalahan penggunaan variasi bentuk afiks *me-* dalam karangan siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar sebanyak 50 kesalahan dari 132.
2. Ditemukan kesalahan penggunaan makna afiks *me-* sebanyak 69 kesalahan dari 132.
3. Ditemukan kesalahan pemenggalan kata berimbuhan *me-* sebanyak 30 kesalahan dari 56.
4. Ditemukan kekeliruan penggunaan afiks *me-* sebanyak 78.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar memiliki pemahaman yang masih kurang mengenai penggunaan variasi bentuk, fungsi dan makna afiks *me-*. Kenyataan ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang belum mendapat perhatian yang serius dari guru bidang studi Bahasa Indonesia maupun para siswanya.

Sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan mengarang perlu diberi perhatian yang sungguh-sungguh agar kesalahan berbahasa siswa segera diperbaiki. Kesalahan berbahasa siswa akan segera diperbaiki jika para siswa sesering mungkin dilatih untuk mengarang. Sedangkan guru bidang studi Bahasa Indonesia harus mempunyai kesungguhan untuk mengoreksi karangan siswa dan

mengelompokkan kesalahan berbahasa siswa serta mencari solusi penyebab kesalahan yang dibuat siswa. Dengan cara seperti ini dapat meminimalkan kesalahan yang sama agar tidak terulang lagi dan ketajaman menuangkan ide atau gagasan siswa terus diasah.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan maka perlu ada saran yang ditujukan kepada (1) guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Frater Disamakan, Makassar, (2) guru yang bukan mengampu bidang studi Bahasa Indonesia, dan (3) bagi peneliti lain. Berikut ini uraian saran-saran itu.

1. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Frater Disamakan, Makassar

Guru bidang studi Bahasa Indonesia hendaknya lebih sering memberikan tugas mengarang kepada siswa. Hasil karangan siswa diperiksa secara cermat dan teliti untuk mengetahui bagian kesalahan terbanyak yang dibuat siswa. Setelah mengetahui kesalahan terbanyak yang dibuat siswa maka guru dapat mencari penyebab kesalahannya.

Dengan ditemukan tingginya kesalahan siswa kelas II SMA Frater Disamakan, Makassar dalam mengarang maka pokok pembelajaran tentang variasi bentuk, fungsi dan makna afiks *me-*, perlu diberi penjelasan yang lebih mendalam, khususnya pada penggunaan variasi bentuk *me-* berubah menjadi *meny-* dan *meng-*, penggunaan makna imbuhan gabung *me-i*, *me-kan*, serta pemenggalan kata berimbuhan *me-*

2. Bagi guru yang tidak mengampu bidang studi Bahasa Indonesia

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya tanggung jawab guru bidang studi Bahasa Indonesia melainkan tanggung jawab semua guru. Untuk itu

disarankan agar dalam kegiatan pembelajaran siswa selalu diingatkan untuk menaati kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Cara praktisnya yaitu selalu menandai kesalahan bahasa tulis siswa pada saat mengoreksi hasil ulangan siswa.

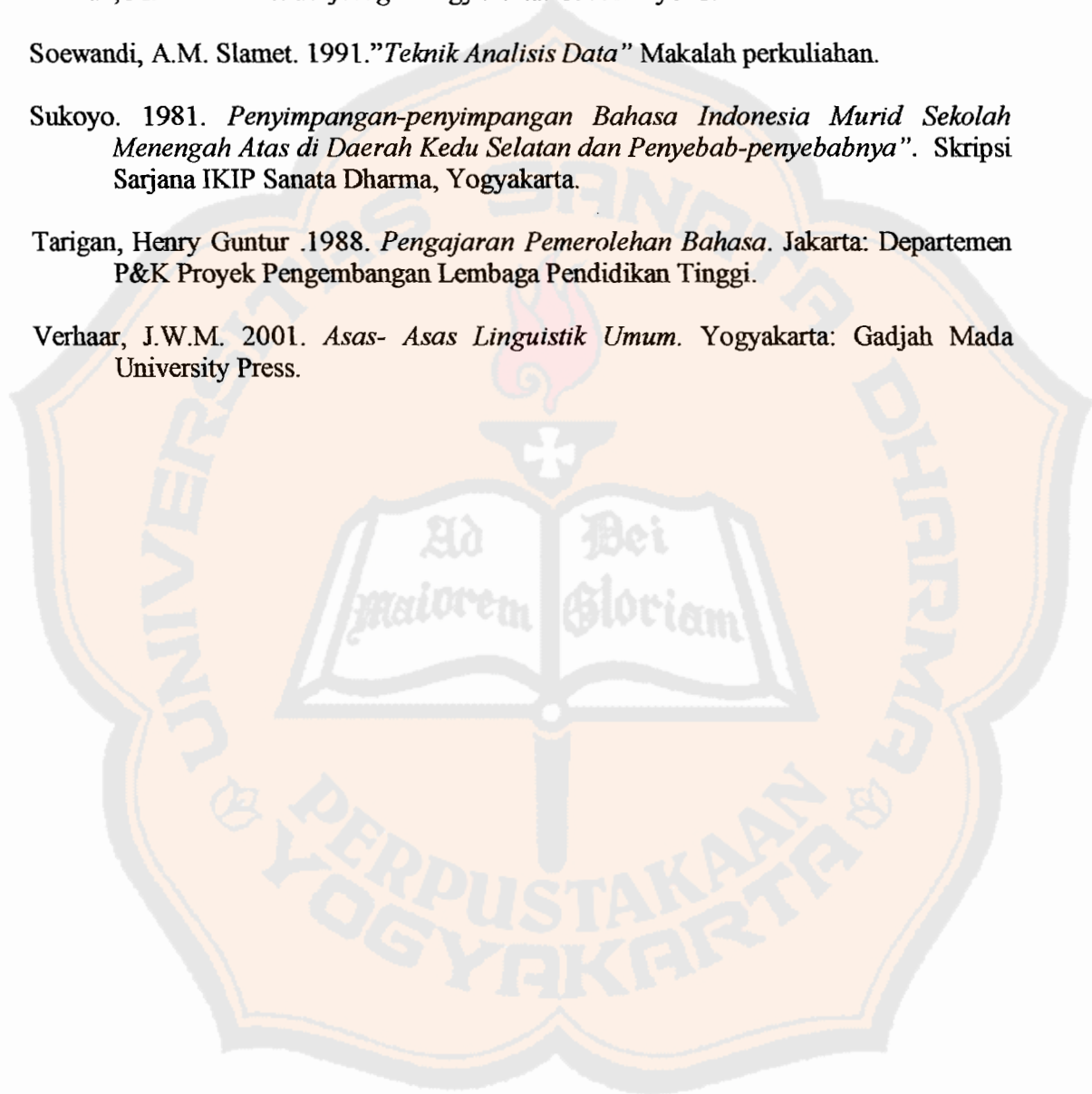
3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini memilih salah satu aspek bahasa dari bidang morfologi yang sudah lebih spesifik yaitu hanya meneliti penggunaan kata berimbuhan *me-*, *me-kan*, *me-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*, dan *member-kan*. Akan tetapi, subjek penelitiannya masih pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terbatas pada kelas II. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis atau penggunaan kata berimbuhan lain misalnya kata berimbuhan *pe-* hendaknya mengambil jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) agar sedini mungkin mencegah kesalahan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Penulisan Karya Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Melton Putra.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Katarina Tri Yanu. 2004. "Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia di Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMPN 1 Pakem Sleman dan Siswa Kelas II SMPN 4 Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004: Studi Kasus". Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 1994a. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan II.
- _____, 1994b. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Depdikbud RI. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, Sustrisno. 1992. *Statistik I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende: Arnoldus Nusa Indah.
- Rahayu, Yuliana Sri. 1982. "Pemeriksaan Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pekerjaan Tes Esei Sekelompok Mahasiswa Jurusan Pendidikan Umum IKIP Sanata Dharma". Skripsi Sarjana IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1991. "Teknik Analisis Data" Makalah perkuliahan.
- Sukoyo. 1981. *Penyimpangan-penyimpangan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Menengah Atas di Daerah Kedu Selatan dan Penyebab-penyebabnya*. Skripsi Sarjana IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur .1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen P&K Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Lampiran 1

Identifikasi Kesalahan Menurut Jenis Kesalahan: Tabel 1-10

Tabel 1

Jumlah Kesalahan Penggunaan Kata Berimbuhan *me-* Menurut Jenis Kesalahan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase
1.	Penggunaan variasi bentuk afiks <i>me-</i>	50	33,55%
2.	Penggunaan makna afiks <i>me-</i>	69	46,30%
3.	Pemenggalan kata berimbuhan <i>me-</i>	30	20,13%
	Jumlah	149	



1. Kesalahan Penggunaan Variasi Bentuk Imbuhan *me-*

Tabel 2
Bentuk *me-* berubah menjadi *meng-*

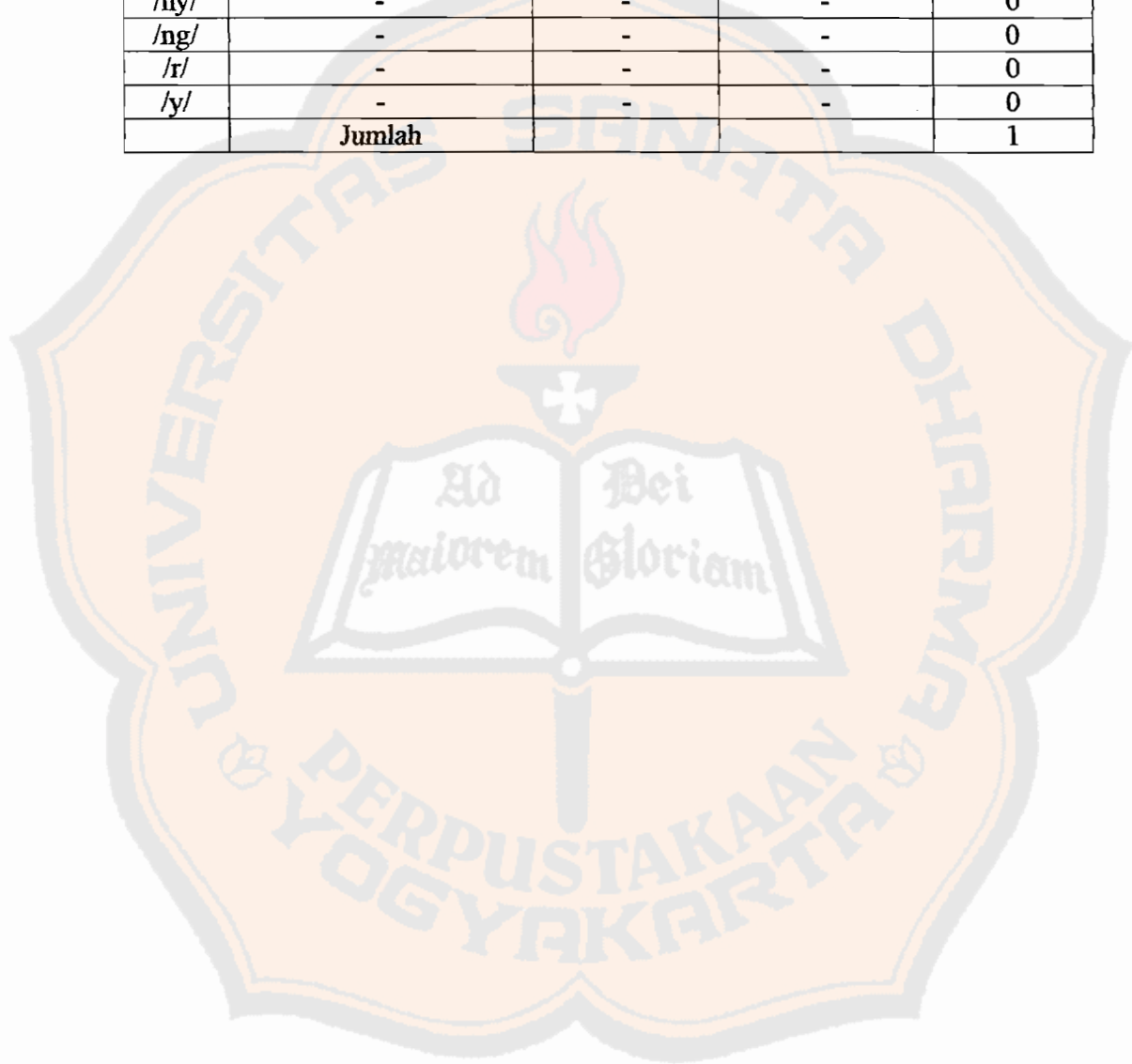
Penggunaan *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem:

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, dan /x/

Fonem	Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
/a/	-	-	-	0
/i/	-	-	-	0
/u/	1. ubah: merubah	2IPA1	4,7	2
		2IPA2	16	1
	me-rubah	2IPS1	5	1
		2IPS2	3	1
		2IPS3	2,8,9,13	4
/e/	-	-	-	0
/o/	-	-	-	0
/k/	1. konsumsi: mengkonsumsi	2IPS1	17,38	2
		2IPS3	39	1
		2IPA1	38	1
		2IPA3	40	1
	2. kembangkan: mengembangkan	2IPS1	32	1
	3. kampanye: mengkampanyekan	2IPS2	4	1
	4. kontak: mengkontak	2IPS2	26	1
	5. kelola: mengelolah	2IPS3	14	1
		2IPA1	10	1
	6. kikis: mengkikis	2IPA1	2	1
/g/	7. kecoh: mengkecoh	2IPA1	4	1
	1. guna: membergunakan	2IPA2	50	1
/h/	-	-	-	0
/x/	-	-	-	0
	Jumlah			22

Tabel 3
Variasi bentuk *me-* tetap *me-*
 Penggunaan *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem:
/l/, /m/, /ny/, /ng/, /r/, dan /y/

Fonem	Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
/l/	-	-	-	0
/m/	1. manfaat: memfaatnya	2 IPS 1	33	1
/ny/	-	-	-	0
/ng/	-	-	-	0
/r/	-	-	-	0
/y/	-	-	-	0
	Jumlah			1



Tabel 4
Variasi bentuk *me-* berubah menjadi *men-*
 Penggunaan *me-* pada kata dasar yang dimulai dengan fonem:
 /d/, dan /t/

Fonem	Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
/d/	-	-	-	0
/t/	1. tuntas: mentuntas	2 IPS 1	21	1
		2 IPS 3	34	1
	2. tampak: nampak	2 IPS 1	34	1
		2 IPS 2	23	1
	3. takjub: mentakjubkan	2 IPS 2	24	1
	4. taat: mentaati	2 IPA 3	39	1
	Jumlah			6



Table 5
Variasi bentuk *me-* berubah menjadi *mem-*

Penggunaan *meng-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/

Fonem	Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
/b/	1. bilas: mengebilas	2 IPA 1	40	1
/p/	1. pelihara: memlihara	2 IPS 1	5	1
	2. pilih: memilih	2 IPS 1	24	1
	3. potret: mempotret	2 IPS 2	26	1
	4. provokator: mefropokator	2 IPA 2	1	1
/f/	-	-	-	0
	Jumlah			5



Tabel 6
Variasi bentuk *me-* berubah menjadi menye-

Penggunaan *me-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /s/

Fonem	Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
/c/	1. colok: menyolok	2 IPS 1	2	1
		2 IPA 2	22	1
	2. capai: men cape	2 IPS 3	10	1
	3. cuci: menyuci	2 IPA 1	40	1
		2 IPA 3	8	1
		2 IPA 4	24,43	2
	4. contoh: menyontohi	2 IPA 3	23,49	2
		2 IPA 4	34	1
/j/	1. mengjurumuskan	2 IPA 2	28	1
/s/	1. seimbang: menseimbangkan	2 IPS 1	22	1
	2. sosialisasi: mensosialisasi-kan	2 IPS 2	14	1
		2 IPS 3	22	1
	3. sikap: mensikapi	2 IPS 2	41	1
		2 IPA 4	8	1
	menyingkapi	2 IPA 3	43	1
	4. sampaikan: mensampai-kan	2 IPS 3	11	1
	5. sita: mensita	2 IPS 3	21	1
	6. saring: mensaring	2 IPA 1	3	1
	7. saksi: mensaksikan	2 IPA 1	24	1
	8. syukur: menyukuri	2 IPA 2	14	1
	9. salah: mensalakan	2 IPA 3	5	1
	10. sejahtera: mensejahtera-kan	2 IPA 3	36	1
		2 IPA 4	5	1
	11. sisa: mensisakan	2 IPA 3	41	1
	Jumlah			25

Tabel 7
Variasi bentuk *me-* berubah menjadi *menge-*

Penggunaan *me-* pada bentuk dasar bersuku satu

Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
1. bom: membom	2 IPS 1	31, 46	2
Jumlah			2



Tabel 8
Variasi bentuk *me-* pada bentuk dasar dari bahasa asing

Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
1. <i>chating</i> : mengchatting	2 IPA 1	12	1
2. <i>faksimile</i> : mengfax	2 IPA 2	13	1

Variasi *me-* pada verba yang berdasar tunggal direduklifikasi

Kata dasar	Kelas	Kode data	Jumlah
1. <i>tukar</i> : menukar-tukar	2 IPA 1	22	1
Jumlah			1



2. Kesalahan Penggunaan Makna Afiks *me-*

Tabel 9
Makna afiks *me-*

No	Imbuhan gabung	Contoh kalimat	Kelas	Kode data
1	me + kan	1. Oleh sebab itu marilah, kita lebih <i>meningkat</i> iman dan takwa kita pada Tuhan Yang Maha Esa.	2 IPA 1	6
		2. Kesadaran kita juga untuk tidak selalu <i>menggantungkan...</i> kita untuk selalu lebih berusaha.	2 IPA 1	23
		3. Apalagi dlm <i>men jalan</i> bisnis... dengan perusahaan yg lainnya.	2 IPA 2	12
		4. Komputer <i>memberikan</i> banyak manfaat kepada kita.	2 IPA 2	15
		5. Perkembangan teknologi... telah <i>membawahkan</i> hasil...	2 IPA 2	36
		6. ... namun hal itu tidak segampang <i>membalikan</i> telapak tangan... .	2 IPA 3	16
		7. ... lingkungan bisa membantu <i>mengembang</i> potensi, minat	2 IPA 3	23
		8. Untuk <i>menghindarkan</i> dari penyakit itu masyarakat harus	2 IPA 3	25
		9. Contohnya jika sedang <i>melangsung</i> upacara kematian.	2 IPA 3	29
		10. Negara-negara... jangkuan kita yang sangat <i>mempengaruhi</i> kan... manusia.	2 IPA 3	33
		11. Pemerintah kota Makassar... dapat <i>menjadikan</i> contoh bagi negara-negara...	2 IPA 3	39
		12. ...kemajuan teknologi untuk berusaha <i>membuatkan</i> suatu virus... .	2 IPA 3	44
		13. ...sampah-sampah yang <i>mencemarkan</i> lingkungan.	2 IPA 3	39
		14. ...manusia <i>membuatkan</i> manusia lain..	2 IPA 3	44
		15. Komputer dapat <i>mengakseskan</i> program... .	2 IPA 3	47
		16. ...karena itu dapat mengganggu atau <i>merusakan</i> hubungan... .	2 IPA 3	49
		17. Lebih baik kalau mereka tidak <i>merusakan</i> lingkungan... .	2 IPA 4	36
		18. Banyak masyarakat yang <i>mengeluhkan</i> akibat ... tempat tinggal mereka.	2 IPA 4	6
		19. Adapun yang dapat <i>merusakan</i>	2 IPA 4	6

		20. Mendengar kalimat itu kita pasti bisa <i>menggambarkan</i> dalam pikiran ...	2 IPA 4	7
		21. ...pabrik industri itu hanya <i>membuangkan</i> polusi...	2 IPA 4	7
		22. Robot ini <i>mengeluarkan</i> biaya...	2 IPA 4	12
		23. Jadi banyak orang <i>menfokuskan</i> ...	2 IPA 4	37
		24. Dalam kehidupan sehari-hari selalu <i>mengadakan</i> kerukunan.	2 IPA 4	48
		25. ...yang terjadi hanyalah keributan <i>saling mengjelekan</i> ...	2 IPA 4	48
		26. ...pentingnya ilmu teknologi di dalam <i>mengembang</i> ilmu pengetahuan.	2 IPS 1	14
		27. Hal ini dilakukan...& tidak <i>mengganggu</i> aktivitas manusia setiap hari.	2 IPS 2	20
		28. ...dan lebih baik menjaga daripada <i>mengobatkan</i> .	2 IPS 2	41
2.	me + i	1. Adapun konflik... untuk datang <i>menikmati</i> keelokan lingkungan Indonesia.	2 IPA 1	6
		2. Apabila kita tidak <i>mengetahu</i> apa yang ditulis di dalamnya... dapat mengoperasikannya.	2 IPA 1	12
		3. Kita tentu telah <i>mengetahu</i> bahwa...	2 IPA 1	20
		4. ...laki-laki yang diduga <i>mefropokatori</i> ..	2 IPA 2	1
		5. Perkembangan yang sangat pesat ini jelas <i>merubah</i> fungsi...	2 IPA 2	16
		6. ...kita tidak <i>membuang</i> sampah ...	2 IPA 2	18
		7. Di pasar tradisional banyak <i>menjual</i> baju-baju khas toraja.	2 IPA 2	48
		8. ...jika tetap <i>menjagai</i> adanya rasa... lingkungan kita.	2 IPA 3	28
		9. ...kita harus <i>menjagai</i> perbuatan...yang berada di lingkungan kita.	2 IPA 3	28
		10. ...untuk <i>memelihara</i> budaya mereka.	2 IPA 3	34
		11. Kita harus <i>menjagai</i> budaya yang ada..	2 IPA 3	34
		12. Orang yang tidak <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 3	42
		13. Sebaliknya orang yang <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 3	42
		14. ...maka dari itu kita harus <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 4	4
		15. ...selalu hidup bersih <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 4	4
		16. Cara <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 4	13
		17. ...pentingnya <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 4	19
		18. Dengan <i>menjagai</i> lingkungan...	2 IPA 4	44

	19. ...pemerintah setiap daerah <i>menjagai..</i>	2 IPA 4	47
	20. ...sampah yang <i>mencemari</i> lingkungan.	2 IPA 3	39
	21. ...flu burung dan akan <i>menyebari</i> ke manusia tanpa mensisakan satupun.	2 IPA 3	41
	22. ...penyakit itu mudah <i>menyerangi</i> kita ... akan hidup sehat.	2 IPA 3	41
	23. ...anak inipun <i>memintai</i> kepada orang tuanya ... sangat mahal.	2 IPA 3	43
	24. ...hanya mereka yang saling <i>mengenal</i> .	2 IPA 3	49
	25. ...kita sudah banyak <i>mengenal</i> yang namanya alat-alat teknologi.	2 IPA 4	27
	26. ...dengan orang lain dan bahkan <i>melanggari</i> perintah Tuhan.	2 IPA 3	51
	27. ...orang yang kalah harus <i>membayari</i> dengan uang yang sudah ditentukan...	2 IPA 4	2
	28. ...dan ada juga yang <i>menunggu</i> dibawah.	2 IPA 4	2
	29. ... <i>men ucapin</i> selamat...	2 IPA 4	
	30. ...mereka <i>mencemar</i> tingkah laku sendiri.	2 IPA 4	
	31. ...oleh hal-hal yang dapat <i>merusakki</i> diri sendiri.	2 IPA 4	19
	32. Jadi lingkungan <i>mempengaruh...</i>	2 IPA 4	19
	33. ...kebersihannya pasti akan <i>mempengaruh</i> orang...	2 IPA 4	24
	34. ...keluarga sangat <i>mempengaruh</i> kita..	2 IPA 4	46
	35. ...penyakit yang <i>menyeranginya...</i>	2 IPA 4	24
	36. ...kita pasti tidak akan <i>merasai</i> bahagia.	2 IPA 4	48
	37. Kami lalu naik untuk <i>menggantiin</i> baju.	2 IPS 1	1
	38. ...apa akibatnya nanti kalau <i>membuangin</i> sampah sembarangan.	2 IPS 1	5
	39. ...perlu adanya penegasan dalam <i>menjagai</i> kebersihan lingkungan.	2 IPS 1	6
	40. Meniru orang-orang Japan... <i>menerimai</i> apa saja yang harus dikerjakan.	2 IPS 2	7
	41. Dalam hal ini tidak <i>membuangi</i> sampah sembarangan.	2 IPS 2	20
	42. Langkah-langkah berikutnya sebelum <i>memasuk</i> wana wisata.	2 IPS 3	10
	43. ...sejak nenek moyang <i>memerintai...</i>	2 IPS 3	11

3.	mem + per	1. Pemerintah harus benar-benar <i>mempertengaskan</i> adanya... masyarakat...	2 IPA 3	39
4.	memper +kan	1. ...dimana radio dapat <i>mempertengarkan</i> berbagai macam...	2 IPA 3	11
		2. ...televisi tidak lagi <i>mempertontonkan</i> acara local dan swasta.	2 IPA 3	11
		3. ...alat ini juga lebih <i>mempertudahkan</i> kita...	2 IPA 4	22
5.	memper + i	-	-	-
6.	member +kan	1. ...sudah banyak yang <i>membergunakan</i> telephone genggam (HP).	2 IPA 2	50
		2. ...membawa kerbaunya untuk <i>memberkelaiikan</i> dengan kerbau yang lain	2 IPA 4	2



3. Kesalahan Pemenggalan Kata Berimbuhan me-

Tabel 10
Pemenggalan kata berimbuhan me-

No	Imbuhan	Contoh kalimat	Kelas	Kode data
1.	<i>me-</i>	1. Di Indonesia kita banyak <i>men-genal</i> berbagai	2 IPA 1	18
		2. ... silakan saja <i>membelinya</i> ke tempat-tempat yang tersedia.	2 IPA 2	8
		3. ... fax atau <i>mengirim</i> fax secara ...	2 IPA 2	12
		4. Dampak positifnya seperti <i>menbentuk</i> kelompok untuk...	2 IPA 3	30
		5. Dengan adanya IPTEK... <i>membuat</i> -t sesuatu membutuhkan...	2 IPA 3	44
		6. Sehingga kita dapat <i>membe ntuk</i> kepribadian...	2 IPA 4	19
		7. ... menggunakan alat-alat canggih u/ <i>mem buatnya</i> misalnya...	2 IPS 1	29
		8. ... selalu bergotong royong untuk <i>membantu</i> penduduk yang sedang kesusahan.	2 IPS 3	24
		9. ... penciptaan lingkungan kita <i>men jadi</i> buruk	2 IPS 3	40
2.	<i>me + kan</i>	1. Orang-orang Bali... mereka <i>menguburkannya</i> ...	2 IPA 1	24
		2. ... sebagai pegangan untuk dapat <i>memberikan</i> kehidupan...	2 IPA 1	1
		3. Banyak orang-orang yang hanya <i>menggunakan</i> internet.	2 IPA 2	8
		4. Banyak orang salah menggunakan... <i>menggunakan</i> teknologi...	2 IPA 3	2
		5. ... seperti yang kita lihat selain <i>mengakibatkan</i> lingkungan...	2 IPA 4	23
		6. sampah yang berserakan dapat <i>mengakibatkan</i> terjadinya banjir.	2 IPS 2	14
		7. Dan pemerintah pasti <i>menugaskan</i> satpam untuk...	2 IPS 2	35
		8. ... tanah terkikis yang dapat <i>menimbulkan</i> erosi,...	2 IPS 3	23
		9. ... hal seperti ini yang dapat <i>merugikan</i> kita...	2 IPS 3	23
		10. ... penggalian sumur untuk <i>mendapatkan</i> air.	2 IPS 3	24

		11. ...turun tangan dalam <i>me-</i> <i>ntuntaskan</i> masalah ini...	2 IPS 3	34
3.	me + i	1. Jika ingin dapat <i>mengu-</i> <i>asai</i> teknologi	2 IPA 1	7
		2. ...perbendaharaan...untuk <i>membiaya-</i> <i>-i</i> setiap upacara...	2 IPA 2	32
		3. ... kita ditantang untuk saling <i>mengharga-</i> <i>-i</i> antar agama...	2 IPA 2	38
		4. Dalam era ini... bahkan <i>mengetahu-</i> <i>-i</i> ...	2 IPA 2	50
		5. ... berbagai cara untuk <i>menanggulang-</i> <i>-i</i> dampak buruk...	2 IPA 3	14
		6. ... masyarakat... untuk <i>mengelabu-</i> <i>i</i> pemerintah.	2 IPA 3	14
		7. ... masyarakat luas dalam <i>menang-</i> <i>ulangi</i> kasus tersebut.	2 IPA 3	16
		8. ... saling <i>memaham-</i> <i>i</i> .	2 IPA 3	51
		9. ... manusia banyak yang <i>me-</i> <i>ncemari</i> lingkungan...	2 IPS 3	34
4.	memper	-	-	-
5.	meper + kan	1. ... pemerintah harus <i>mempe-</i> <i>rhatikan</i> tingkat kehidupan...	2 IPA 2	44
6.	memper + i	-	-	-
7.	member + kan	-	-	-

Lampiran 2

Kekeliruan Penggunaan Afiks *me-*

Nomor	Bentuk dasar	Kekeliruan	Kelas	Kode data
1.	ajar	meng ajarkan	2 IPS1	36
2.	arti	mengertikan	2 IPA2	28
3.	adakan	men gadakan	2 IPA4	48
4.	impor	mengimport	2 IPA4	37
5.	usut	mengutus tuntas	2 IPS1	21
6.	untung	menguntung kan	2 IPA3	19
7.	usik	meng usik	2 IPA4	5
8.	ekspor	meng-expor	2 IPS1	8
9.	ekspor	mengexport	2 IPS2	7
10.	olah	mengolalah	2 IPS2	7
11.	operasi	mengoprasikan	2 IPA3	47
12.	kenyam	meng ngeyam	2 IPS1	14
13.	keluar	meng eluarkan	2 IPS1	34,40
14.	ketahui	meng etahui	2 IPA4	15
15.	ganti	meng-ganti-in	2 IPS1	1
16.	guna	meng gunakan	2 IPS1	16
17.	guna	menggunakan	2 IPA3	48
18.	guna	meng gun akan	2 IPA3	31
19.	ganggu	mengganggu	2 IPS1	20
20.	gambar	menggam barkan	2 IPA1	1
21.	hadapi	meng hadapi	2 IPS1	40
22.	hubung	meng hubungi	2 IPA2	12
23.	hormat	meng hormati	2 IPA4	5
24.	hargai	meng har gai	2 IPA4	5
25.	lahui	me lahui	2 IPS1	45
26.	maksimal	memaximal	2 IPS1	20
27.	mudah	mem per mudah	2 IPA3	4,6
28.	rusak	merusakan	2 IPA4	6,36
29.	dapat	menda patkan	2 IPA2	11
30.	tahan	mem pertahankan	2 IPA1	22,25
31.	buang	mem buang	2 IPA2	1
32.	buang	mem-buang-i	2 IPS1	5,23
33.	buang	membung	2 IPS3	41
34.	baru	membaharui	2 IPS1	22,27
35.	bimbing	mem bimbing	2 IPS1	45
36.	buka	membukan	2 IPS2	37
37.	butuh	mem butuhkan	2 IPA1	36
38.	bawa	membawah	2 IPA2	36
39.	baik	membunk	2 IPA3	7

40.	beri	mem beri	2 IPA3	11
41.	balik	membalikan	2 IPA3	16
42.	buah	membuah kan	2 IPA3	19
43.	paham	me mahami	2 IPS3	10
44.	produksi	mem produksi	2 IPA4	34
45.	capai	mencepe	2 IPS3	10
46.	cermin	men cerminkan	2 IPA3	41
47.	jerumus	menjurumus	2 IPS1	30
48.	jadi	menyadi	2 IPS3	16
49.	jadi	menja, menj adi	2 IPA4	24,26
50.	sadar	menya dari	2 IPS3	16
51.	sampaikan	men yampaikan	2 IPA4	12
52.	sayang	menyanyangi	2 IPS3	15
53.	syukur	menyukuri	2 IPA2	14
54.	sebab	menyeb abkan	2 IPA4	14
55.	rugi	merugi kan	2 IPA3	19
56.	pengaruh	mempengaruh kan	2 IPA3	33
57.	siap	menyi ap kan	2 IPA4	5
58.	atas	mengatas kan	2 IPA4	5
59.	kunjung	meng unj ungi	2 IPA4	5
60.	sadar	menya dari	2 IPS2	13
61.	jalani	menja lan	2 IPA2	12
62.	jelek	mengjelekan	2 IPA4	48
63.	bersihkan	membersi hkan	2 IPS1	3
64.	dapat	menda pat	2 IPS2	11

Lampiran 3

Instrumen Penelitian

Petunjuk Penulisan Karangan

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor urut Anda di sudut kanan atas kertas karangan!
2. Buatlah karangan bebas (narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi, atau persuasi) dengan memilih salah satu topik di bawah ini!
 - a. lingkungan
 - b. kerukunan
 - c. kebudayaan
 - d. teknologi
 - e. komunikasi
3. Panjang karangan minimal tiga paragraf dan maksimal tujuh paragraf dan ditulis di atas kertas dobel folio bergaris ukuran 32 x 42 cm.
4. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD.
5. Waktu untuk mengarang yaitu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).
6. Selamat mengerjakan!



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 114 /Pnl/Kajur/JPBS / IX / 2005
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. _____

Kepala Sekolah SMA Frater
Makassar
Makassar

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Denatus Doweng Kumanireng
 No. Mhs : 011224022
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Jurusan : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
 Semester : Gasal (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : = SMA Frater Makassar - Sulawesi Selatan

Waktu : = Bulan Oktober - November 2005

Topik / Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II
SMA Frater Makassar Dalam Menggunakan Afikasi

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 September 2005

Dekan
 b. Ketua Jurusan PBS



Swandono, S.Pd, M.Ed.,

NIP./NPP :

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

SMA FRATER DISAMAKAN

JL. KUMALA NO.151 TELP. (0411) 853936

MAKASSAR 90001 - SULAWESI SELATAN

Nomor : 10/SMA.F/C.2005
 Lampiran : -
 Perihal : Keterangan Pelaksanaan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Frater Disamakan Makassar, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : DONATUS DOWENG KUMANIRENG
 Nim : 011224022
 Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID)
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas : Sanata Dharma – Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMA Frater Disamakan Makassar pada tanggal 10 – 12 Oktober 2005.
 Kegiatan tersebut dalam rangka penyelesaian skripsi.

Makassar, 19 Oktober 2005

Kepala SMA Frater Disamakan
 Makassar,



Drs. Linus Liku Sakka.-
 NIP. : 131 260 765

Nama : Anna Y
Kelas : XI IPA,
NO. URUT : 4

BUDAYA

Dunia ini memiliki berbagai macam budaya dari berbagai negara. Setiap negara memiliki ciri khas tersendiri dari budaya yang mereka miliki. Namun, di dalam suatu negara tidak hanya terdapat satu budaya saja, tetapi ada beraneka ragam budaya dari bermacam-macam daerah yang terdapat di dalam negara tersebut.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya. Budaya-budaya tersebut bisa kita temui dari berbagai provinsi yang ada. Misalnya : Budaya dari daerah Jawa, Sumatera, Sulawesi, Maluku, dan lain sebagainya. Budaya yang telah kita miliki sejak dulu inilah yang harus kita jaga dan lestarikan. Jangan pernah merasa malu dengan budaya yang kita miliki karena dari budaya inilah orang bahkan negara lain mempunyai pandangan sendiri untuk mengenal kita.

Walaupun di dunia ini memiliki berbagai macam budaya, namun bukan berarti antara negara yang satu dengan negara yang lain tidak dapat menjalin hubungan yang baik. Budaya juga mempunyai andil besar dalam menjalin hubungan antar negara. Setiap negara bisa saling memperlihatkan budaya yang dimiliki oleh negaranya kepada negara lain untuk menjalin persahabatan. Diharapkan agar kiranya negara yang bersangkutan mau menerima budaya dari negara tersebut bukan malah mengejek dan mencelanya. Dari jalinan persahabatan yang ada negara itu pun dapat menjalin hubungan lain, seperti hubungan dagang yang bisa menguntungkan kedua belah pihak yang bersangkutan.

Dari segi inilah kita bisa melihat dan menyimpulkan bahwa perbedaan bukanlah faktor terjadinya permusuhan antar negara, namun bisa juga membawa dampak yang positif yaitu menjalin hubungan persahabatan pada setiap negara yang ada.

Mulai saat ini, besok, dan seterusnya mari kita kembangkan budaya yang ada di negara bahkan daerah kita sendiri. Tak perlu memikirkkan bahwa budaya kita tidak sebaik budaya yang dimiliki negara dan daerah lain.

Hai seperti inilah yang dapat mempertemukan kita untuk meninggalkan budaya yang kita miliki dan bergabung dengan budaya orang lain.

Mari kita banggakan budaya Indonesia yang sudah kita miliki dari beribu-ribu tahun lalu sejak zaman nenek moyang kita. Dan ingatlah bahwa budaya yang kita miliki itu sangatlah indah dan tak ada yang bisa merubahnya!

= Komunikasi

Komunikasi Melalui Telepon

Sudah dari awalnya, manusia merupakan makhluk sosial yg tdk dapat terlepas dari keinginan utk saling berkomunikasi antar satu dg yg lainnya baik secara langsung maupun tdk langsung. Kemungkinan, dg berkomunikasi secara tdk langsung pastilah akan menggunakan suatu alat yg disebut dg alat komunikasi, krn dulu org memakai surat melalui kantor pos dan memerlukan waktu yg lama.

Di zaman zaman modern ini telah terdpt sebuah alat berkomunikasi yg disebut telepon. Telepon bisa dipakai kapan saja dan dimana saja anda mau utk menghubungi org yg anda tuju, dan bisa dijangkauan luar daerah. Dan sekarang ini sudah tercipta barang yg disebut dg email dimana org bisa menerima telepon dan mengirim fax.

Dg menggunakan fax di rumah anda, anda bisa menerima fax atau mengirim fax secara lebih muda dan lebih cepat. Apalagi dlm perjalanan bisnis sering kali diperkantorannya selalu ada telepon, agar anda bisa bekerja sama dg perusahaan yg lainnya.

Sekarang ini sudah hampir mendekati bulan lebaran pastinya anda akan selalu menggunakan telepon utk menghubungi saudara yg ada diluar daerah maupun disatu daerah.

Jadi komunikasi melalui telepon adl alat yg paling mudah utk melakukan hubungan atau interaksi seseorang dg yg lainnya.

Nama: Renitha. Mantong

Kelas: XI IPA -4

No. Urut: 19

Tema:

LINGKUNGANLingkungan Pembentuk Kepribadian seseorang

Di suatu tempat mempunyai berbagai macam lingkungan. Lingkungan bermacam-macam yaitu: lingkungan yang aman dan lingkungan yang tidak aman. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang baik atau buruk. Apabila lingkungan ~~baiknya~~ baik seseorang akan membentuk sifat yang baik yaitu contohnya: Apabila didalam suatu ~~keluarga~~ keluarga mempunyai hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga. keluarga tersebut akan menjadi rukun.

Salah satu contoh lingkungan yang buruk yaitu apabila di suatu tempat yang didalamnya banyak didiami oleh preman-preman. Preman tersebut akan mempengaruhi / mengajak orang-orang yang masih mempunyai sopan santun untuk mengikuti sifat-sifat yang buruk, ~~dan~~ banyaknya pericorban yang terjadi akibat ulah preman, hal tersebut membuat lingkungan yang dahulunya baik menjadi lingkungan yang buruk.

Faktor-faktor itulah yang membuat lingkungan di suatu tempat menjadi baik dan buruk. Yang dapat mempengaruhi sifat seseorang. Sifat seseorang yang tadinya sopan menjadi tidak sopan karena bergaul pada lingkungan yang buruk. Karena di suatu masyarakat pada umumnya sesuatu yang tidak baik lebih cepat masuk dan berkembang didalam pergaulan daripada sesuatu yang baik. Oleh sebab itu kita harus memiliki berhati-hati dalam memiliki teman dan tempat. Apabila kita salah memilih teman, kita akan terjerumus dalam pergaulan besar, narkoba dan sesuatu yang tidak diinginkan.

Cara yang harus kita lakukan agar terhindar dari hal-hal tersebut adalah: tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak diri sendiri, ~~karena~~ apabila cara tersebut kita lakukan giban dan pengaruh yang negatif akan susah masuk dalam diri kita. Sehingga kita dapat membentuk kepribadian dan sifat yang utuh. dan kita dapat membuat lingkungan hidup yang baik dan aman sehingga masyarakat yang ada didalamnya akan sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan yang baik. Sehingga pengaruh negatif yang ada dalam masyarakat dapat di hindari.

Jadi lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan yang baik dan buruk.

Nama : Rosmitha. tanan

Kelas : XI IPA²

No Urut : 38

Tema : Kerukunan

HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Di dalam dunia ini terdapat bermacam-macam Agama yang memiliki pengajaran dan keyakinan yang berbeda-beda. Karena keyakinan yang berbeda-beda ini, kita ditantang untuk saling menghargai antar agama yang satu dengan yang lain. Namun sering kali ada saja yang selalu menjadi keributan karena perbedaan itu. Seharusnya sebagai seorang yang beragama kita harus mampu menciptakan suasana ke damaian itu dimanapun kita berada bukan hanya diantara sesama agama kita saja, karena tidak satu-pun agama di dunia ini yang mengajarkan yang tidak baik kepada penganut agamanya.

Pertikaian antar umat beragama ini nampak secara nyata di dalam bangsa Indonesia seperti yang pernah terjadi di kota Ambon, kota yang dulunya indah dan damai kini menjadi sepi karena ketakutan ketakutan akan terjadi peperangan lagi antara agama yang satu dengan yang lain. Kita tidak dapat menyalahkan agama mana yang bersalah, agama mana yang memulai peperangan ini karena seperti yang kita ketahui bahwa tidak satu-pun agama yang mengajarkan yang tidak baik kepada penganutnya.

Seandainya kita dapat saling menghargai dan memahami, pasti kita akan hidup rukun dan damai. Alangkah bahagianya jika kita hidup saling berdampingan dan membina hubungan yang damai bersama sesama kita. Tidak seharusnya pertikaian itu menjadi hambatan untuk membangun hubungan antara sesama kita. Seharusnya kita sadar dan bersyukur karena Tuhan telah menciptakan kita dengan penuh kasihnya, Ia menjaga kita agar selalu aman, namun sayangnya karya Tuhan itu sama sekali tidak kita hargai. Kita semata-mata saja melakukan apa yang kita kehendaki tanpa melihat resiko yang nantinya akan kita tanggung.

Tentu saja anda masih ingat kan saat Sri Paus Paulus Yohanes kedua meninggal? Terjadi sesuatu yang mengharukan bagi kita semua. Bukan karena Bapa Paus meninggal, tetapi karena pada saat itu semua pemimpin-pemimpin agama datang untuk menghormati Bapa Paus ke tempat peristirahatannya. Bukan saja agama Katolik yang mengambil bagian dalam misa itu namun pemimpin-pemimpin agama yang lainpun datang dan turut mengambil bagian dalam misa itu.

Kita semua berharap bahwa dengan contoh yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin Agama saat itu, kita dapat mengambil sesuatu yang baik dari hal tersebut yaitu membangun hubungan persaudaraan dan saling menghargai antar umat beragama, agar tidak terjadi lagi pertikaian diantara sesama kita.

Nama: Robert R. Randakila

KLS: JE IPA-3

No U: 39

* LINGKUNGAN *

Lingkungan kita di kota makassar sangat bermacam adanya. Pambu-rambu kendaraan yang ~~kerak~~ berkeliraran kamana-mana. Karena di kota Makassar merupakan ibu kota Sulawesi Selatan sehingga di kanal sangat padat penduduknya dan begitu juga kendaraan sangat padat.

Pemerintah kota makassar sangat memperhatikan adanya kebersihan suatu lingkungan sehingga pemerintah ~~kurasa~~ harus benar-benar mempertegas adanya suatu peraturan supaya masyarakat luas khususnya di wilayah kota makassar harus mentaat suatu peraturan. Supaya di kalangan masyarakat luas tetap terjaga adanya suatu kebersihan di lingkungan kita semua agar kesehatan dapat terjamin dengan baik bagi kita semua / masyarakat umum.

Dalam lingkungan kita khususnya di wilayah makassar ini sudah ~~in~~ banyak mengalami adanya suatu perubahan khususnya dari soal kebersihan sekarang ini sudah mulai terjamin dan terjaga dengan baik di banding dengan masa-masa sebelumnya, Oleh karena itu ~~kita~~ semua berusaha agar di masa depan nanti lingkungan kita ini khususnya di kota makassar agar peraturan-peraturan pemerintah sejalan di pertegas supaya tercipta masyarakat yang baik dan berkualitas. Semoga di masa depan nanti lingkungan kita ini menzadika suatu lingkungan yang aman dan berbagai macam-penyakit.

Pemerintah ~~kamasa~~ kota makassar ini ~~ke~~ sangat berusaha agar lingkungan kita ini dapat menzadika contoh bagi negara-negara atau wilayah-wilayah lain yang masih bermacam adanya suatu kotoran-kotoran / sampah-sampah yang menamahi lingkungan.

11 oktober 2005

PUTRI GITA LESTARI

XI IPA 3

36

BUDAYA

Berbagai macam budaya yg terdapat di negara kita ini yaitu Indonesia negara uluan. Bertakart - takart suku, adat - istiadat, dan tradisi - tradisi yg berbeda pula lah kekayaan yg tdk ternilai harganya. Dalam setiap daerah mempunyai ke - bayaan yg unik untuk kita kaji sebagai bahan pertimbangan bahwa Indonesia tidak buruk pandangan negara - negara lain yg hanya memandang negara kita sebagai negara yg tdk mampu menyajikan kenyamanan rakyatnya.

Apapun itu negara kami termasuk negara yg kebudayaannya harus di sarkan dalam berbagai hal misalnya, di kepulauan Sulawesi sudah terdapat 5 provinsi dan dlm 5 provinsi tersebut pasti mempunyai budaya yg berbeda, ba - jangkan saja dlm 1 pulau terdapat berpuluh - puluh etnis kebudayaan contohnya di Sulawesi selatan atau tepatnya di Makassar terdiri dr suku Bugis, Toraja, Bone, dan masih ada lagi yg tdk dpt saya sebutkan, nah dari ketiga suku tersebut mereka mempunyai unsur budaya yg unik. Toraja selalu dotiran dengan pes - ta - pesta yg besar atau sederhana mungkin dan adanya campur tangan ke - kuatan - kekuatan spiritual yg masih dianut oleh masyarakatnya.

Kekuatan spiritual tersebut masih mempunyai hubungan erat dengan budaya yg ditamikan sejak dulu oleh masyarakat Toraja. Toraja salah satu contoh nyata dari berbagai macam kebudayaan yg terdapat di Indonesia banyak para wisatawan yg pergi berlibur ke Indonesia karna ingin mengetahui, juga turut merasakan ke unikn budaya Indonesia yg jarang mereka dapatkan di negaranya sendiri.

Banyak pula para wisatawan yg menginvestasikan budaya Indonesia sebagai aset suatu perusahaannya, misalnya perusahaan tersebut membuka usaha traveling yg menjanjikan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan yg akan mereka rasakan pd saat pergi berlibur. Bali juga merupakan kota yg sangat banyak diminati oleh para wisatawan asing maupun lokal walaupun ada sedikit guncang karna kasus bom beberapa waktu silam tapi, toh banyak dari-wisatawan yg masih tetap memilih bertam dan tinggal sampai masa akhir liburan mereka selesai.

Semuanya itu terdorong karna adanya budaya yg unik serta pe - mandangan kota yg jarang didapatkan. Berbagai macam kebudayaan dapat menjadi salah satu aset yg terpenting dlm suatu negara.

NAMA : TITUS TIBAYAN PATALLA

KLS : XI IPA 2

NO : 44

LINGKUNGAN

Ada sebuah kota yang begitu indah dan rapi sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan khususnya kota Makassar. Sebagian besar orang banyak di kunjungi wisatawan maupun lokal seperti di Tanjung Bunga, Anteri Losari, Malina dan sebagainya. Dengan kunjungan wisatawan sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga bisa membantu manusia masyarakat untuk mengetahui masalah lingkungan - lingkungan sekitar.

Untuk membangun lingkungan masyarakat khususnya Makassar sehingga bisa terus indah, rapi, aman bahkan damai sampai kapanpun. Dengan berbagai cara yang dapat dilakukan dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya mengakibatkan kehancuran, penghijauan bagi hutan yang gundul supaya tidak menimbulkan bencana alam.

Dan masih banyak cara yang harus di perhatikan oleh pemerintah seperti membuka lapangan pekerjaan, membangun bangunan bagi orang yang tidak mampu, karena kebanyakan besar di Makassar orang yang tidak mampu membangun rumah dan tidak berpendidikan oleh karena itu masyarakat harus memperhatikan lingkungan alamnya supaya tercipta kesetaraan antar sesama di dalam masyarakat.

Dan yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah contohnya di desa karena di desa lebih banyak pengangguran dan orang yang tidak mampu dibandingkan di kota - kota yang besar maka pemerintah harus memperhatikan tingkat kehidupan di desa supaya bisa menjadi kota yang besar, bersih, indah, damai dan tidak tercipta permasalahan lingkungan.

Dari berbagai cara yang dilakukan pemerintah maka banyak hal yang juga dilakukan dalam melindungi cara yang baik dan aman supaya lingkungan sekitar tetap terjaga dengan baik bahkan daerah dan kota lain.

Oleh karena itu apa yang dilakukan pemerintah contohnya menjaga nama baik bangsa dan buah air kita, kota - kota, maupun pedesaan tidak boleh dirusak - rusak begitu saja melainkan di jaga, dilestarikan, dan dibangun dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh semangat dan penuh percaya diri satu sama lain. Dengan lingkungan ini contohnya lingkungan kota Makassar, masyarakat Makassar harus bersama membangun nama baik Makassar sehingga objek - objek wisata yang ada tetap terjaga dan selalu baik terus tetap tetap dan juga selalu - seluas.

Teknologi modern

Dierah globalisasi ini begitu banyak teknologi yang canggih terlebih lagi begitu banyak produk-produk teknologi yang berusaha untuk mengeluarkan sesuatu yang lebih aktualitas sehingga banyak masyarakat tertarik akan produk-produk teknologi yang ipamerkan tetapi kita tidak bisa angkuri bahwa dengan banyaknya teknologi yang canggih terkadang kita lupa akan diri kita sendiri dan juga melupakan, sesuatu yang baik atau tidak.

Selain dengan perkembangan teknologi begitu banyak teknologi yang dimiliki oleh masyarakat antara lain computer, handpone, bahkan masih banyak teknologi yang tidak kalah menariknya. dengan begitu banyak teknologi banyak orang mengeklik atau salah menempatkan akan kegunaan teknologi misalkan saja dengan adanya teknologi computer atau internet kita sudah bisa melakukan yang ingin kita ketahui tanpa membuka-buka buku atau mencari yang ibertagial perpustakaan cukup dengan membuka computer dan masuk keprogram internet kita akan menemukan yang kita inginkan.

Tetapi dengan adanya teknologi modern kita harus membedakan dampak positif dan dampak negatifnya. Salah satu dampak negatifnya jika kita membuka internet, kita bisa melihat hal-hal yang negatif yang dapat menyusunkan seseorang untuk berbuat dosa hal inilah yang sering kali kita lupakannya dan akibatnya kita malah ketagihan untuk melakukan hal serupa bahkan lebih parah lagi dapat melakukan sesuatu yang diluar pikiran kita (luar kendali). betul = betul karena uam teknologi sangat erat dengan kehidupan kita tetapi selain itu mempunyai dampak positifnya yaitu dapat membuat kita bertambah pengetahuannya dan juga dapat membuat kita dapat berkomunikasi dengan luas.

Teknologi modern bukan saja menarik para kalangan dewasa tetapi ane, 5% dapat menarik kalangan anak-anak dan remaja salah satu contoh kecil adalah bagaimana siaran televisi yang ditayangkan menyiarkan sesuatu yang porno grafi hal inilah yang membuat kalangan remaja dan anak-anak yang semula tidak tahu malah terjerumus untuk melakukannya, jadi inilah dari akibat teknologi modern?

Ya memang teknologi modern cukup sangat besar untuk membuat kita melakukan hal-hal yang kita tidak inginkan tetapi menurut saya bagaimanapun kita harus memanfaatkan teknologi modern tersebut dengan baik dan mari kita melihat sisi positifnya dan juga jangan kita salah penggunaan akan adanya teknologi modern karena jika kita salah menggunakan maka dapat

lingkungan :

Pentingnya Lingkungan yang Bersih

Setiap manusia & selalu menginginkan lingkungan yang bersih. Dengan adanya lingkungan bersih, hidup kita akan sehat. Apabila lingkungan sudah bersih dan sehat maka kita akan terhindar dari penyakit. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan bagaimana kita harus hidup sehat, tetapi masih banyak masyarakat yang tidak peduli akan lingkungannya.

Sebagai contoh masyarakat hidup yang hidup di sekitar Sungai Ciliwung di Jawa adalah sangat memperhatikan. Mereka kurang memperhatikan kebersihan lingkungan di sana. Memang, sebagian masyarakat di sana adalah keluarga yang kurang mampu sehingga harus tinggal di lingkungan yang kurang bersih. Pemerintah mengambil tindakan dengan mengucur para penduduk di sana, agar lingkungan di sana bersih dan sehat tetapi masyarakat menolak karena mereka tidak mau pindah tempat tinggal lagi.

Banyak usaha dari pemerintah agar masyarakat menyadari penting hidup sehat. Dengan memberikan penyuluhan bantuan makanan tentang cara hidup sehat.

Itu dari itu kita harus menyadari, dan kita sebagai manusia bahwa kebersihan sangat penting. Banyak orang mengabaikan 'kebersihan sebagian dari kita'.

Orang dapat menilai jika kita dari kebersihan. Jika kita hidup bersih maka jika kita pun bersih, dan sebaliknya jika kita tidak hidup bersih maka jika kita kotor, dan kotor.

Oleh karena itu, kita harus menjaga lingkungan, agar tetap bersih dan sehat. Dengan terciptanya lingkungan bersih, hidup kita akan nyaman, bebas dari penyakit dan aman. Lingkungan yang tidak bersih akan membuat hidup kita tidak nyaman, tidak sehat, dan berbagai penyakit yang berbahaya bahkan mematikan. Biasakan hidup bersih dan sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bersih dan bergizi.

Sebagai masyarakat yang hidup bersih, pasti banyak hal yang dilakukan untuk hidup bersih. misalnya, kerja bakti bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, membuat tempat sampah di sekitar jalan raya di rumah menyediakan sampah pada tempatnya. dll.

Lingkungan yang tidak bersih akan berdampak buruk bagi masyarakat. misal, bencana alam banjir. Bencana ini timbul akibat dari lingkungan yang tidak bersih, dengan menyediakan sampah sembarangan di sungai sehingga menyebabkan banjir dan merugikan kita semua. Oleh karena itu sangat penting kita menjaga lingkungan karena agar tetap bersih. Di samping berguna bagi diri sendiri juga bagi semua orang.

LINGKUNGAN

Sebagian lingkungan bisa membantu mengembang potensi, minat maupun bakat seseorang. Dalam lingkungan, sangatlah bermacam-macam karena semua lingkungan tergantung dengan orang yang ingin melestarikannya atau orang yang sadar akan pentingnya lingkungan bagi semua orang. Karena lingkungan sangat bermanfaat. contohnya: Bila orang yang membuang sampah sembarangan, pasti lingkungannya kotor, bau dan bisa mengakibatkan banjir dan itu bisa merugikan orang yang berada disekitarnya. Sedangkan orang yang sadar akan lingkungan maka dia akan buktikan untuk tdk membuang sampah sembarangan dan akan mengakibatkan lingkungannya bebas dari penyakit dan banjir.

Oleh sebab itu, bila anda sadar maka dari sekaranglah anda bisa melakukannya untuk kebaikan bersama. Didalam lingkungan juga harus saling menghormati antara sesama agar terciptanya lingkungan yang aman, tentram dan damai. Tapi ada juga orang yang tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya itu yang biasa mengakibatkan orang yang disekitarnya terganggu untuk tdk mempedulikan lingkungannya. Karena mungkin lingkungan yang berada disekitar orang tersebut merasa rugi karena dia berpikir dia sudah capek-capek membuang sampah di tempatnya, saling membantu atau gotong royong melestarikan lingkungannya sedangkan orang yang sama sekali tidak mempedulikan lingkungannya enak-enak tidur, makan. Hal tersebutlah yang dapat merugikan dan dapat membuat hati semakin iri dan dengki.

Maka dengan demikian bila ada seorang yang tidak mempedulikan lingkungannya coba tegur dan berikan penjelasan sebaik mungkin untuk tidak melakukannya lagi. Mungkin semuanya bisa teratasi. Tetapi lingkungan disekitar rumahku sangatlah sejuk dan ramai, penduduknya juga baik dan ramah. Setiap pulang sekolah jalan untuk sampai kerumah sangat indah dan bersih tidak kalah dengan perumahan-perumahan yang begitu mewah rumahnya dan bersih.

Setiap sore semua anggota rumah membersihkan rumahnya terlebih dahulu lalu keluar dan membersihkan halamannya masing-masing, dan setiap seminggu sekali kami semua melakukan gotong-royong untuk membersihkan got-got yang ada disekitar lingkungan untuk melancarkan air. Oleh sebab itu lingkungan kami bersih dan aman. Dan setiap malam kami ada POS KAMLING untuk membuat rumah yang ada disekitar kami maupun rumah kami aman dan tdk dimasuki pencuri. Karena takutnya ada orang luar masuk di lorong kami untuk mencuri barang-barang kami.

Dengan demikian lingkungan yang aman dan bersih bisa membuat kehidupan jadi berseri dan terhindar dari penyakit maupun tdk mengakibatkan banjir. Dan orang yang berada disekitar luar rumah atau disebelah lorong bisa mengontohinya untuk menjadikan lingkungannya bersih.

Nama: Eugenius.B. Ik.

KIS: XI IPA 5.

No. urut: 16.

Budaya

Budaya yang dianut bangsa Indonesia adalah budaya timur. Di mana budaya merupakan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun, dalam hal di masyarakat, secara umum/luas.

Orang timur sangat jauh berbeda dengan budaya orang barat; budaya yang timur dengan orang barat lebih nampak perbedaan bila dilihat dari berpakaian, bergaul/berinteraksi, dan cara menghormati orang yang lebih tua.

Budaya orang Timur Sekarang ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan orang barat. Kita melihat di sekeliling kita, di mana cara/gaya anak sekarang ini sangat dipengaruhi.

Pergaulan anak muda kita sudah sangat mirip budaya orang barat, yang tidak bergaul secara bebas (Free sex) dan tidak mengonsumsikan narkoba, itu berarti tidak gaul atau sering disebut ketunggalan. Namun dengan melihat kasidihan Bangsa Indonesia khususnya kaum muslim, sangat sangat diharapkan partisipasi masyarakat luas dalam menangani kasus tersebut.

Budaya asing memang sudah menguasai budaya timur namun apa yang kita berusaha untuk mengurangi bahkan menghilangkan apa yang disebut dengan kebudayaan orang asing/barat. Namun hal itu tidak mungkin membalikkan telapak tangan namun sangat-sangatlah susah. Sangat membutuhkan pengorbanan yang sangat luar biasa. Hal dikarenakan budaya orang barat sudah sangat merajalela bahkan sudah mendominasi dengan sekelompok besar masyarakat yang saat ini sangat Iran dalam mencari Jati Diri.

Sehingga diimbangkan kepada semua orang tua/orang-orang yang tua di teladani agar berusaha untuk memperbaiki mental dan perilaku anak-anak yang di dalam hatinya masih terbakar jiwa-jiwa yang kotor/kejam.

Sehingga diharapkan bahwa ajaklah mereka agar bisa menghindari pengaruh itu, dan berilah bimbingan dan jangan menggunakan kekerasan. Karena itulah Jalan satu-satunya yang terdapat.

TEKNOLOGI

Sekarang ini Teknologi telah berkembang dan cepat menjadi sebuah alat yang nggih di zaman sekarang ini. Kita harus bersyukur kepada orang-orang yang telah menemukan dan menciptakan berbagai macam teknologi sebab merekalah kita bisa menikmati. Teknologi - Teknologi itu seperti Pesawat, kapal, mobil, motor, komputer dan sebagainya, Banyak sekali alat-alat yg telah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Manusia selain ingin menciptakan teknologi yang lebih canggih dr teknologi nnya, seolah-orah Manusia tidak pernah puas akan apa yg telah dimilikinya. Jika manusia sekarang ini saling bersaing untuk menciptakan teknologi yang canggih. Teknologi merupakan alat yg bisa memenuhi kebutuhan manusia namun teknologi ng diciptakan itu bisa membunuh manusia. Manusia tidak pernah memikirkan ai-ha buruk yg dapat menyebabkan kematiannya, Ia hanya memikirkan bahwa at itu harus bisa memenuhi kebutuhannya namun disamping itu alat itu dapat embunuhnya seketika.

Memang, teknologi yang telah diciptakan sekarang ini banyak membantu kita alam berbagai hal, misalnya Pesawat, orang ingin pergi ke suatu negara maka ntuk Pergi ke negara tersebut harus dengan Pesawat namun Pesawat bisa saja menga- barkan kecelakaan karena Pesawat itu bisa jatuh kapan saja karena kesalahan k pilot atau kerusakan pada Pesawat itu. Semua itu bisa terjadi kapan, dan dimanapun.

Maka, tidak ada teknologi yg diciptakan oleh manusia itir Rasti-setipiradi., asti ada: kebunuhannya, tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini termasuk manusia itu sendiri. Banyak orang salah menggunakan teknologi mereka mengq- nakan teknologi untuk membunuh, bersenang-senang, membuat kekacauan, dan eperangan.

Salah satu teknologi yang digunakan manusia untuk membunuh, berperang dalam alat perang, seperti senjata, mobil-mobil tempur, Pesawat tempur dan lain-lain. lnya itu digunakan untuk menjadi penguasa, untuk menjadi terkenal dan dita- ati orang. Jadi teknologi banyak menimbulkan pertikaian antara manusia dengan manusia itu sendiri.

Yang menjadi pertanyaan apa tujuan teknologi itu diciptakan? apakah ntuk membunuh, berperang. Rasti tidak, karena teknologi diciptakan untuk membantu manusia mengerjakan sesuatu yg bermanfaat bukan untuk menjadi enguasa di dunia ini. karan ingin menjadi seorang penguasa ataupun terkenal jangan- h dgn kekerasan ataupun membunuh sebab kekerasan ataupun pembunuhan tidak kan membuat kita Menjadi seorang penguasa atau terkenal melainkan membuat bda idup kita menjadi tidak tenang.



Tgl: 11-10-05

Nama : Agriusaty.p.

No. Urut : 01

Kelas : XI IPA 1

Judul karangan :

Budaya

Indonesia, salah satu negara yang walaupun baru merupakan suatu negara, namun hampir semua atau bahkan seluruh negara-negara maju nias mengenalnya. Memang, bila dibandingkan dengan negara-negara maju, Indonesia masih sangat tertinggal dari beberapa segi misalnya per-
cetakan, pendidikan, teknologi dan lain sebagainya. Namun dibalik keterbelakangan Indonesia memiliki sebuah keunggulan yang dapat menarik perhatian dari
negara-negara maju. Keunggulan itu tidak lain adalah kebudayaan negara yang
sangat beragam dan bervariasi.

Keragaman budaya Indonesia, yang mampu dipertahankan dalam wadah ko-
nstitusi negara kita, merupakan kekayaan yang paling berharga bagi negara kita,
tidak dimiliki oleh negara lain. Setiap pulau, memiliki kebudayaan yang
beda-beda, daerah-daerah dalam satu pulau pun kebudayaannya berbeda-be-
da. Budaya pulau Jawa misalnya, berbeda dengan budaya yang ada di pulau
lain.

Perbedaan-perbedaan budaya ini pun, menghasilkan berbagai kerajinan-kerajinan
yang bervariasi, yang bagi wisatawan-wisatawan merupakan cinderamata
yang sangat berharga yang tidak luput dari keindahan yang terkandung dari setiap
kerajinan yang memiliki corak yang khas dari setiap daerah.

Salah satu cinderamata yang banyak diminati wisatawan adalah, serung dan
dari daerah Batik dan Tongja. Kedua daerah ini memiliki keahlian yang
untuk menghasilkan tenunan-tenunan yang menarik. Meskipun demikian, ha-

tenunan-tenunan itu tidak selalu sama. Tenunan daerah Batik, dibentuk
disebut secara khusus sesuai dengan corak kebudayaan mereka. Demikian
tenunan asal Tongja, motif tenunannya berkarakter menggamalkan rumah
mereka, atau bahkan binatang-binatang peliharaan mereka seperti kerbau.

Dalam bidang kesenian pun, setiap daerah pasti berbeda-beda. Misalnya
bidang seni tari. Di daerah timur-timur, kesenian tari mereka, cenderung
na bertema peperangan atau kepertukangan, serung pria, hal itu sesuai dengan ko-

nyaan mereka yang menganggap laki-laki sebagai pasangan untuk dapat ma-
kan kehidupan bagi anak istrinya. Sedangkan di daerah Minangkabau, to-

rongan tari mereka berlatar kecantikan. Hal itu sesuai dengan kebudayaan
mereka yg menganggap derajat wanita lebih tinggi. Sebagai contoh, per-

ahan di daerah Minangkabau, bukan laki-laki yang meminang wanita, ka-pi-
balan yang meminang laki-laki.

Bukan hanya dalam segi kerajinan tangan dan kesenian, kebudayaan

Nama : Alfredy . N

Kelas : XI IPA 01

No. Urut : 02

BUDAYA INDONESIA

Indonesia termasuk salah satu negara yang dikenal memiliki atau menganut Budaya Timur. Selama ini, dunia hanya tahu tentang 2 kelompok kebudayaan yaitu budaya Barat dan budaya Timur, yang masing-masing memiliki ciri khas. Khususnya budaya Timur yang terkenal dengan santun, keramahan, dan kekerabatan yang tinggi.

Indonesia sebagai penganut budaya Timur memang memiliki sopan-santun, keramahan, dan kekerabatan yang tinggi. Semua ini dapat kita lihat dalam masyarakat kita sehari-hari. Budaya timur yang dianut oleh bangsa Indonesia mengajarkan sopan santun, baik itu antara anak seumur, anak dan orang tua dan juga sopan santun terhadap orang yang belum kita kenal dengan baik. Selain itu, keramahan penduduk juga sangat kental dalam masyarakat. Dimanapun dan dengan siapapun kita berada, kita selalu menemukan orang-orang dan budaya yang ramah kepada kita, meskipun kita orang asing di tempat tersebut, tapi masyarakat sering menegur kita, atau hanya dengan melampirkan senyum, tapi cukup menunjukkan keramahan dan keakraban.

Budaya Indonesia juga mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kekerabatan dan kekeluargaan. Masyarakat Indonesia sangat kental dengan gotong-royongnya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Masyarakat juga mengadakan musyawarah untuk mengambil suatu keputusan. Semua ciri budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini bisa berdampak positif bagi pembangunan bangsa di segala bidang. Misalnya, pariwisata akan menjadi ramai jika turis-turis tahu bahwa masyarakat di Indonesia sangat ramah. Selain itu masih banyak lagi yang dapat kita lakukan dengan budaya tersebut.

Namun, sejalan dengan perkembangan teknologi dan pembangunan, sedikit demi sedikit budaya tersebut mulai terkikis. Kehidupan orang-orang di kota mulai berubah, munculnya individualisme, materialisme dan kesibukan masyarakat di kota cukup banyak mengikis nilai mereka dan membuat mereka selalu terburu-buru, hingga kadang-kadang tidak ada lagi tegur sapa antara mereka, individualisme dan egoisme sedikit demi sedikit mulai menakluki

Nama: Ronald J.

Kelas: XI IPS 1

No. Urut: 40.

a: Lingkungan

* Lingkungan Yang Tidak Sehat *

Lingkungan yang tidak sehat akan membawa banyak penyakit yang dapat bagi mereka yang berada di lingkungan tersebut. Sehingga dapat membuat warga di sekitarnya akan terkena penyakit. Dan apabila lingkungan tersebut tidak bersih atau di campur tangan oleh manusia maka lingkungan akan mencemari lingkungan yang lain yang berada di sekitarnya.

Maka dari itu warga harus jujur dan bertanggung jawab jika lingkungan yang ia tempati itu adalah lingkungan yang tidak sehat. Apabila warga tersebut hanya membiarkannya maka dalam hal ini pemerintah daerah di lingkungan tersebut harus turun tangan menghadapi lingkungan di sekitar daerahnya tersebut dan pemerintah tersebut berhak mengeluarkan peraturan yang berkaitan.

Sehingga tidak heran jika pada daerah tertentu kita akan melihat papan-papan yang besar dan bertuliskan "Jagalah Kebersihan". Hal tersebut dilakukan karena supaya mengingatkan kepada warga-warga di daerah tersebut akan saat kepada kebersihan di daerah tersebut.

Di beberapa negara bagian di seluruh dunia sudah mengeluarkan Undang-Undang tentang kebersihan terutama di Indonesia. Pemerintah di Indonesia sudah mengeluarkan peraturan yang kebersihan, namun kita melihat banyak di daerah-daerah yang ada di Indonesia lingkungannya sangat tidak sehat. Hal ini di sebabkan karena warga-warga tersebut tidak mempedulikan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah di daerahnya itu. Sehingga akibatnya banyak virus yang dibawa oleh sampah-sampah tersebut dan menghasilkan berbagai macam penyakit dan salah satunya yang ada di Indonesia ini adalah Flu Burung.

Oleh sebab itu setiap warga masyarakat harus menjaga dan memperhatikan lingkungan di daerahnya tersebut, sehingga akan menyebabkan warga masyarakat akan merasa nyaman dan enak apabila berada di lingkungan tersebut.

BUDAYA INDONESIA

Budaya Indonesia sangat banyak, itulah sebabnya Indonesia ditatahkan sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Indonesia mempunyai provinsi yang jumlahnya kurang lebih 27 provinsi, dari setiap provinsi pasti mempunyai kebudayaan tersendiri. Setiap provinsi mempunyai ciri khas budaya yg berbeda dengan provinsi yang

Di provinsi Sulawesi Selatan mempunyai banyak budaya seperti budaya bugis, budaya makassar dan budaya lainnya, dan budaya-budaya tersebut sering juga dipamerkan dalam suatu pameran. Di Sulawesi Selatan terdapat dengan budaya bugis, karena budaya bugis mempunyai ciri khas yang sangat menarik, itulah sebabnya disulawesi selatan banyak masyarakat yang menggunakan budaya bugis.

Tidak hanya di provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai banyak budaya yang menarik, tetapi juga di provinsi yang lain, pasti di setiap provinsi mempunyai budaya-budaya yang menarik dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya digunakan oleh masyarakat di provinsi tersebut.

Seperti kita ketahui juga di Bali mempunyai budaya yang sangat menarik, itulah sebabnya turis-turis dari berbagai negara sering berkunjung di kota Bali. Tetapi seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia sudah dari nama saja yang ingin merusak kebudayaan Bali.

Di Bali sering terjadi bom, itulah salah satu cara yang dilakukan teroris dalam merusak kebudayaan Bali, tetapi walaupun sudah 2 kali terjadi bom di berbagai tempat turis-turis mancanegara tidak pernah meninggalkan Bali, karena mereka sudah menyukai kota Bali yang kebudayaannya sangat menarik.

Pemerintah berusaha untuk mengakhiri masalah bom Bali tersebut, karena tidak hanya terjadi di Bali saja, tetapi sering juga terjadi di kota-kota lain dan masalah bom tersebut dapat merusak nama baik Indonesia dan akibatnya nanti para wisatawan mancanegara yang ingin menikmati kebudayaan Indonesia makin berkurang. Oleh sebabnya pemerintah berusaha keras untuk menyelesaikan masalah tersebut karena juga pemerintah juga selalu menjaga kebudayaan Indonesia yang sudah ada. Masalah kerusakan kebudayaan Indonesia sering dilakukan juga oleh masyarakat Indonesia sendiri, karena masyarakat Indonesia yang ingin merusak kebudayaan Indonesia tidak sebangun dengan negaranya sendiri, itulah sebabnya masyarakat Indonesia ingin merusak nama baik Indonesia harus segera ditanggulangi, agar tidak ada lagi yang merusak kebudayaan Indonesia, sangat disayangkan bila Indonesia kebudayaannya akan rusak karena kebudayaan Indonesia yang menjadikan Indonesia sebagai

NAMA : RISPA APRIANI

KELAS : XI IPA 4

NO.URT : 37

TEKNOLOGI MODERN

Saat ini kita telah mengetahui bahwa Indonesia mengalami banyak perubahan yang sangat maju dengan mengembangkan berbagai macam bentuk teknologi yang ada saat ini. Misalkan saja negara-negara lain yang ingin mengembangkan usahanya dengan mengeksport barang-barang yang bermutu ke Indonesia untuk lebih dikembangkan karena Indonesia saat ini belum bisa membuat sesuatu yang lebih maju. Indonesia banyak mengimport barang-barang yang bermutu dari negara lain karena Indonesia ingin menyamakan dirinya sebagai negara yang juga bisa berkembang dengan negara lain yaitu dengan cara meniru barang-barang dari luar negeri.

Indonesia belum bisa mengeksport barang-barang ke negara lain karena banyak hal yang menghambat negara ini untuk lebih maju seperti kurangnya modal, kurangnya tenaga kerja dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Tidak sama dengan negara lain yang sedang berkembang mereka telah memiliki banyak modal, tenaga kerja, dan bahan untuk digunakan. Jadi secara singkat bahwa Indonesia saat ini belum bisa mengembangkan dan menyamakan dirinya dengan negara lain.

Banyak negara yang sedang berkembang telah menanamkan modalnya ke Indonesia karena di Indonesia masih banyak perusahaan yang membutuhkan modal untuk menjual segala barang-barang yang telah dikirim dari negara luar seperti menjual mobil, motor, dan barang-barang elektronik yang jauh lebih bermutu. Jadi segala macam bentuk barang yang ada di jual di toko-toko relatif mahal karena biaya ekspor atau pengiriman barang-barang tersebut relatif mahal. Banyak masyarakat yang ingin membeli barang-barang tersebut juga mengeluh karena biaya barang yang mereka beli itu setiap bulan relatif naik atau mahal. Apabila seseorang juga ingin membeli barang elektronik mereka sebelum memperhatikan kualitas barang yang ingin mereka beli karena barang tersebut biasanya palsu atau ruan saja.

Banyak masyarakat juga mengeluhkan segala macam bentuk peniruan barang-barang elektronik yang mereka beli karena Indonesia biasa meniru atau memalsukan barang yang mereka jual ke masyarakat. Jadi banyak orang saat ini malas membeli barang-barang yang lebih bermutu dan lebih difokuskan membeli barang buatan tangan saja karena buatan tangan jauh lebih baik dan bermutu dibandingkan buatan negara lain atau buatan Indonesia.

Jadi banyak modal yang telah ditanam oleh negara lain ke Indonesia banyak mengalami kebangkutan karena modal yang mereka tanam banyak mengalami kemunduran sebab saat ini masyarakat tidak ingin membeli barang-barang dari negara lain karena negara tersebut bisa juga memalsukan barang-barang elektronik yang telah mereka kirim ke Indonesia.

Teknologi juga dapat dikembangkan karena dapat mengkomunikasikan kita dengan orang seseorang seperti dengan menciptakan handphone yang lebih maju.

Nama : Marcelina Mirpa

Kelas : XI IPA 4

No Urut : 23

LINGKUNGAN YANG PERLU DILESTARIKAN

Lingkungan adalah salah satu kekayaan alam yang harus kita jaga dan lestarikan. Lingkungan yang bersih, adalah lingkungan yang bebas dari berbagai macam gangguan. Gangguan-gangguan tersebut antara lain pencemaran udara, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang kotor adalah lingkungan yang banyak terdapat berbagai macam gangguan.

Sering kali manusia atau warga masyarakat tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Banyak orang yang menganggap hal itu biasa-biasa saja. Tetapi sesungguhnya hal-hal tersebut yang dapat mengganggu atau bahkan membahayakan hidup manusia.

Meskipun pemerintah telah menghimbau warga masyarakat, tetapi sering kali himbauan tersebut diabaikan, akibatnya berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang kotor, sering kali kita melihat atau menjumpai di sekitar kita seperti: sampah-sampah yang berserakan atau berhamburan di mana-mana. Sampah-sampah tersebutlah yang akan menyebabkan lingkungan kita ini menjadi kotor atau rusak, seperti yang kita lihat selain mengakibatkan lingkungan menjadi kotor atau rusak dampak lainnya yang muncul adalah dapat menyebabkan banjir.

Selain sampah-sampah yang berserakan di mana-mana, asap kendaraan juga merupakan salah satu faktor kerusakan lingkungan, karena asap kendaraan tersebut dapat menyebabkan polusi.

Meskipun faktor-faktor tersebut masih sering kita jumpai tetapi warga masyarakat masih tetap saja tidak menghiraukannya dan menganggapnya cuma hal biasa.

Di lingkungan kita sekarang ini, yang banyak kita jumpai adalah lingkungan yang kotor, dan lingkungan yang tidak terawat, di bandingkan dengan lingkungan yang bersih.

Jika kita ingin memperbaiki atau mengubah lingkungan yang kotor atau kurang menyenangkan, menjadi lingkungan yang bersih.

Maka tindakan yang harus dilakukan adalah berupaya untuk menghimbau warga masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Sehingga lingkungan kita menjadi bersih, dan terhindar dari berbagai macam gangguan-gangguan yang dapat mengakibatkan atau menimbulkan gangguan terhadap kesehatan.

0 KERUKUNAN

Disebuah daerah yang sangat terpencil disebelah selatan kota Makassar terdapat sebuah desa yg bernama desa "Lalang". Disana warganya hidup dengan rukun dan damai. Keadaaan tersebut membuat desa itu terkenal dengan rasa amannya. Apabila jadi suatu masalah warga desa tersebut menyelesaikannya dengan cara musyawarah.

Kesadaran warga desa itu perlu diaungi jempol, Karena walaupun masalah yg dihadapi sesulit apa pun dapat mereka selesaikan. Kehidupan ekonomi di desa Lalang termasuk dalam kategori rakyat miskin. Meskipun demikian penduduk di desa Lalang hidup saling tolong menolong baik tolong menolong cara material dan psikis.

Di desa Lalang jarang sekali ditemukan atau terjadi perkelahian, pertengkaran, pembunuhan, dan lain-lain karena penduduk di desa menjalin hubungan yg baik dengan para penduduk yang lain. Kerukunan dan Kedamaian merupakan prinsip utama warga desa Lalang. Karena dengan Kerukunan dan Kedamaian mereka dapat menghadapi masalah yg sesulit apapun.

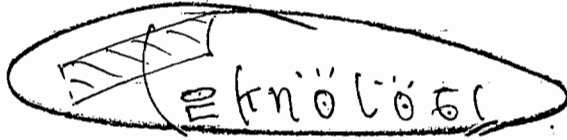
Apabila dibandingkan antara penduduk desa Lalang dan penduduk kota penduduk desa Lalang lebih memiliki sifat dan akhlak yang baik dibandingkan penduduk kota. Di desa Lalang penduduknya saling menyapa apabila bertemu di jalan sedangkan Warga Kota penduduknya jarang saling menyapa. Walaupun saling menyapa itu pun hanya mereka yang saling mengenal. Walaupun pengetahuan penduduk Kota lebih dari penduduk desa Lalang tetapi penduduk desa Lalang lebih memiliki sifat, perilaku, dan akhlak, oleh sebab itu para penduduk desa Lalang dapat merasakan merasakan Kerukunan, Kedamaian, dan sejahtera di antara mereka.

Maka dari itu kita dapat belajar atau mengikuti dan mengontoh segala perilaku dari penduduk desa Lalang. Karena dengan kesadaran dari diri mereka masing-masing mereka dapat merasakan rasa aman, damai, rukun, dan nyaman. Semuanya itu tergantung dari dalam diri kita sendiri apakah kita dar apa yg kita lakukan. Apabila Kita dapat menciptakan rasa aman dan damai negara kita pasti akan lebih maju dan berkembang dari negara lain. Jangan Kita terpancing untuk melakukan hal-hal yg kurang baik atau tidak baik terhadap lingkungan, sesama, dan diri sendiri karena itu dapat mengganggu atau merusakkan hubungan antara kita manusia dan Tuhan. Yang menimbulkan rasa tidak aman, tidak damai, dan tidak rukun.

Nama : Wawan Iri Ritro

Kelas : XI IPA 3

No. Urut : 47



Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat betapa canggihnya suatu perubahan masa kemasa, setiap harinya kita bisa dapatkan teknologi yang canggih & merupakan hasil dari keuletan manusia yang diproseskan melalui benda-benda yang dapat beroperasi sendiri tanpa ada campur tangan dari manusia, Contohnya seperti komputer, HP (Handphone), TV, dan lain-lain. Semua itu adalah hasil dari ciptaan-ciptaan manusia.

Benda-benda semacam itu telah banyak kita dapatkan ataupun dilihat di dalam setiap rumah misalnya komputer. Komputer dapat menjalankan program-program yang terdapat di komputer itu & dapat diproseskan keseluruhan dunia contohnya dan melalui e-mail. Dengan tersampainya benda-benda semacam itu pekerjaan seseorang dapat dikerjakan dengan mudah.

Dinegara-negara Eropa, teknologinya telah berkembang dengan pesat, misalnya negara Amerika. Negara Amerika adalah negara yang teknologinya sangat maju & Modern, negara ini dapat membuat benda yang berteknologi canggih.

Baru sekitar pertengahan abad lalu ditemukan teknik penyulingan yang baik. Dengan teknik ini mulailah ditemukan minyak tanah untuk lampu, kemudian untuk menggerakkan bergula-gula mesin di seluruh dunia. Peradaban teknologi semakin meningkat. Dalam periode ini saya melihat bahwa teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Teknologi dinegara Jepang sangat maju. Perkembangannya pun sangat cepat. Pada tahun 2004, negara Jepang telah membuat Mobil yang bahan bakarnya dari air. Peremuannya itu telah diadopsi oleh negara-negara besar di Eropa & Asia.

Saya berharap negara Indonesia ini juga dapat menciptakan teknologi yang canggih, agar kelangkaan hidup manusia dapat berjalan dan baik seperti negara-negara di Eropa. Negara Indonesia seharusnya menciptakan alat untuk memproseskan kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) agar tidak terjadi krisis BBM di negara Indonesia saat ini.

Nama: Srigandi Kurniamega .T.

Kelas: XI IPA 3

No : 43

TEKNOLOGI

Zaman sekarang ini apa-apa sudah modern. Salah satu kemajuan yg paling situ di bidang teknologi. Yang tadinya orang hanya bisa telepon di rumah, sekarang telepon pun mana-mana, telepon ini biasa disebut dengan HP, kemajuan HP pun tidak kalah canggih, se-HP pun bisa foto dan hasilnya pun cukup bagus selain itu di HP-HP tertentu kita juga bisa perken radio tanpa menggunakan tape. Selain itu kemajuan pesat juga terjadi pada alat pengetik yg tadinya kita mengetik tugas yg lain di mesin ketik sekarang tidak perlu lagi karena sekarang ada komputer. Komputer pun juga semakin berkembang, di komputer kita bisa memakai internet atau dan kernal dengan orang lain tapi apabila komputer yang kita miliki mempunyai internet. Tidak itu saja, sekarang ini kita tidak perlu lagi cuci baju pakai tangan karena sekarang sudah ada cuci ~~untuk~~ yang bisa mencuci baju kita dan sekaligus mengeringkannya. Perkembangan mesin cuci nya pada mesin cuci untuk pakaian tetapi seiring dengan bergalannya waktu telah ditemu-
obasan baru yaitu mesin cuci untuk ~~per~~ alat-alat rumah tangga seperti piring, gelas, sendok.

III

Bagi distribusi atau distributor hal ini membawa dampak positif bagi mereka karena rang-barang yang mereka distribusikan di pasaran laris maka mereka mendapatkan keun. Tetapi bagi konsumen hal ini bisa membawa dampak negatif dan dampak positif. Dampak yang di baru dari perkembangan teknologi ini adalah para konsumen lebih dimudahkan dalam ini transi, pekerjaan rumah tangga, dll. Dampak negatifnya yaitu apabila kemajuan HP membuat ingin mengikuti perkembangan zaman. Misalnya: Seorang anak yang tadinya hanya mempunyai a, tetapi karena anak ini ingin di belikan yang baru dan lebih canggih dari nya yg dulu anak ini pun menitah kepada orangtuanya agar di belikan yang baru tetapi orangtua anak tidak mempunyai uang untuk membelinya karena HP tersebut sangat mahal. Akibatnya anak ini atau keseketah karena takut akan di ejek teman-temannya karena teman-temannya rata-rata ti HP seperti itu. Akibatnya kemajuan HP ini tidak berdampak positif melainkan berdampak negatif. Oleh karena itu kita tidak boleh menyalahgunakan kemajuan teknologi ini tetapi sebaik nya dan baik atau menyukai dan menyukai kemajuan teknologi ini.

Lingkungan

Dikatakan sekarang ini yang semuanya serba moderen, banyak orang yang sering kali menganggap rendah orang-orang yang tidak berada di atas (miskin). Sehingga mereka menganggap dirinya itu paling besar dan yang berkuasa. Hal ini sering kali disebabkan karena lingkungan yang tidak baik.

Bukan hanya orang dewasa saja yang berbuat demikian, bahkan anak-anak pun memiliki sikap yang sama. Hal ini disebabkan karena dikam orang tua yang tidak baik. Sehingga mereka sering memarahkan teman-temannya, bukan hanya kepada teman saja, bahkan kepada guru dan orang yang lebih besar dari mereka. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi pada anak-anak zaman sekarang adalah lingkungan.

Hal ini bukan saja terjadi pada anak-anak yang memiliki harta banyak (kaya), bahkan mereka yang memiliki hidup pas-pasan pun bersifat demikian. Semuanya itu karena pergaulan mereka dengan anak yang kaya, baik di sekolah, lingkungan rumah dll. Kita tdk bisa mengamalkan mereka sepenuhnya, karena semuanya itu berawal dr sikap yang dikam orang tua serta lingkungan mereka.

Contohnya saja di kota kita sendiri yaitu Makassar yang kelihatannya sangat bersih dan dianggap memiliki masyarakat yang baik, ramah-ramah dan sopan. Memang tidak semua orang yang bersifat demikian, tetapi sebagian besar memiliki sikap yang angkuh dan jambing. Semuanya disebabkan oleh lingkungan hidup dan masyarakat.

Kebanyakan orang-orang yang berada (kaya) yang memiliki usaha yang berhasil, jarang sekali berjalan-jalan ke tempat yang penuh dengan orang yang serba kekurangan, misalnya pasar Sentral, sergugol dan pedagang kaki lima. Sering kali kita melihat di taman banyak anak-anak yang terlantar, orang cacat, ibu hamil, anak bayi dll. Mereka yang mengendarai mobil mewah, jarang sekali membuka kaca mobil mereka untuk melihat dengan cermat mereka itu.

Bahkan jarang mereka menyumbangkan hasil upaya mereka. Mereka hanya menyumbangkan hanya untuk mendapatkan nama slg orang yang suka menolong.

NAMA: RUFABEL

KELAS: XI IPS 1

NO UIN: 30

ma: Lingkungan

Pada akhir-akhir ini, kita banyak mendengar tentang adanya virus dan penyakit menyangkut negara kita ini. Pada umumnya orang atau hewan yg terinfeksi virus atau t ini di sebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu faktor yg menyebabkan ada atau hewan adalah faktor lingkungan.

Pada umumnya lingkungan yang kurang bersih adalah tempat atau pembuangan penyakit. di Indonesia sendiri khususnya di perkotaan yg berdekatan dengan saluran pembuangan kat (kanal). Di tempat tersebut banyak sekali wabah penyakit yang dapat mengancam on penduduk sekitar tempat itu. Apalagi kalau saluran pembuangan tersebut di ganggu sampah - sampah dan yang membuang sampah tersebut adalah orang atau masyarakat lingkat di perkotaan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yg lingkat di perkotaan tersebut sangat heran saluran pembuangan itu. Banyak dari beberapa orang bahkan sekali orang sangat banyak misalunya memakainya untuk mencuci, mandi bahkan menggunakannya sebagai air sehari-hari. Padahal ia tidak mengerti akan kesehatan dirinya yang apabila akan ataupun mengonsumsi air dari saluran pembuangan tersebut akan cepat sekali penyakit. Adapun penyakit yang menyebabkan mereka seperti penyakit kulit, diare bahkan t TBC pun akan menyerang mereka yang menggunakannya.

Pada saat ini pun pemerintah di tingkat bawah melakukan sesuatu atau mengantisipasi penyakit tersebut. Apalagi saat - saat ini atau pada bulan ini musim hujan yang bisa menurut para dokter, bahwa pada musim hujan penyakit sangat gampang menyerang orang. Oleh karena itu pemerintah harus mencari jalan agar saluran pembuangan tidak lagi di ganggu oleh sampah - sampah dan air dari saluran tersebut dapat mengalir baik. Menurut pendapat saya pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat se tempat mengantisipasi datangnya musim hujan yang dapat membawa wabah penyakit bagi atau masyarakat tersebut.

Nama: Yulius Rante Bubun

KLS : XI IPS₃

No urut : 41

LINGKUNGAN

Dalam lingkungan kita tidak boleh membuang sampah atau kita membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan sakit yaitu penyakit demam berdarah, maka kita akan harus bersihkan selokan-selokan. Supaya tidak timbul penyakit berdarah dan juga kita memelihara lingkungan kita.

Dalam setiap daerah kita harus memelihara lingkungan dan memelihara tanaman-tanaman yang ada di dalam lingkungan kita. Supaya jangan di tebang karena dapat merugikan kita.

Dalam setiap masyarakat harus memelihara lingkungan. Supaya jangan membuang sampah sembarangan dan kalau ada juga sampah-sampah di depan rumah harus di bersihkan dan di bakar supaya tidak menimbulkan penyakit lagi.

Dan juga harus kita membersihkan Rumahnya dalam sehari-hari supaya tidak ada debu karena debu dapat mengakibatkan penyakit.

0 KOMUNIKASI 0

Dalam Era ini Indonesia sudah banyak memenai bahkan mengetahui agai macam alat komunikasi yang sudah modern dan canggih.

Alat komunikasi belum dikenai secara luas tetapi sekarang sudah melebihi as pengetahuan.

Beberapa alat komunikasi yang modern yang lazim digunakan saat ini ranya telephone, HP, komputer dan berbagai macam fasilitas ~~misalnya~~ aniaa n Internet. Di luar negri misalnya bangsa lain ada orang-orang asing lebih enderung kebanyakan melakukan komunikasi dengan menggunakan fasilitas Internet.

Internet merupakan alat yang memiliki fasilitas yang bagus dan tangguh Rhinaga lewat Internet kita dapat mengetahui banyak pengetahuan tentang alam dan lingkungan secara luas.

Saat ini masyarakat Indonesia sudah banyak yang mempergunakan Telephone, genggam (HP). Karena HP kebutuhannya sangat penting antara lain kita dapat membawanya kemana-mana kalau kita ingin bersenang-senang bahkan keluar kota. HP dilengkapi dengan beberapa program-program yang dapat membantu kita dim berkomunikasi dengan orang lain.

Selain berkomunikasi kita juga dapat mengirim sebuah pesan atau gambar serta dilengkapi dengan musik agar kita tidak merasa bosan.

Di jalan-jalan pemerintah sudah banyak membangun tempat telepon umum yang sering juga kita pergunakan dan beberapa

Warung Telekomunikasi (WARTEL). Wartel biayanya lebih murah di bandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Semua alat komunikasi ini dulu belum ada tetapi saat ini sudah terkenal di berbagai di Indonesia.

Alat komunikasi di Indonesia bahkan di seluruh dunia sudah sangat banyak di kenal dan di pergunakan dalam kehidupan kita.

Tanpa berkomunikasi kehidupan kita seakan kurang lengkap karena kita tidak dapat bersosialisasi dengan teman bahkan keluarga kita.

Oleh sebab itu kita harus merasa bangga karena alat komunikasi yang modern ini kita pakai sekarang sudah menjamin ketertarikan dalam melakukan kegiatan kita sehari-hari.

//

RIWAYAT HIDUP

Donatus D. Kumanireng, lahir 21 April 1968 di desa Eputobi, kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, NTT; Putra kelima dari delapan bersaudara, dari pasangan Ibu Lusua Golu Tukan dengan Bapak Mateus Wadang Kumanireng (alm.).

Masa pendidikan dasar ditempuh di daerah kelahiran sendiri tahun 1975 – 1981. Pendidikan SMP ditempuh di SMP Swadaya Tuakepa, selesai tahun 1984. Pendidikan SPG ditempuh di SPG Podor Larantuka selesai pada tahun 1987.

Setelah lulus dari SPG kemudian mengajar di SD Bintang Timur, Jakarta Pusat, tahun 1987 – Mei 1990. Bulan Juni 1990, diterima menjadi Postulan pada Kongregasi Frater-Frater Hamba-Hamba Kristus (HHK), Makasar. Menjalani masa Postulat dan Novisiat pada tahun 1990 – Juni 1993. Tanggal 29 Juni 1993 menerima kaul untuk profesi sementara. Juli 1993 – Mei 2001 mengajar di SD Frater Bakti Luhur Makassar. Tanggal 29 Juni 1999 menerima kaul untuk profesi kekal dan diterima sebagai anggota tetap pada Kongregasi HHK.

Bulan Juni 2001 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *“Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas II SMA Frater Disamakan, Makasar Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Menggunakan Kata Berimbuhan me-“*.

